

**MANAJEMEN PROGRAM 40 HARI DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
SANTRI DI PONDOK PESANTREN
NURUL QUR'AN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

AFIF NUR FADHILA
NIM. 201200213

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
IAIN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024
P O N O R O G O

ABSTRAK

Fadhila, Afif Nur. 2024 *Manajemen Program 40 Hari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I

Kata Kunci: Program 40 Hari, Prestasi Santri, Pondok Pesantren

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan yang berupa jasmani maupun rohani. Sebagai seorang peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan, sebenarnya mereka telah memiliki potensi dan kemampuan yang harus diaktualisasikan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Tinggi rendahnya tingkat aktualisasi seseorang terhadap potensinya itu akan sangat menentukan terhadap prestasi yang diraihinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo; (1) Pelaksanaan program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo, (2) Implikasi manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo, (3) Faktor yang menghambat dan mendukung manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis menunjukkan manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo dalam meningkatkan prestasi santri melibatkan kiai, pengurus, ustadz/ustadzah, meningkatkan minat santri dalam mengikuti program 40 hari. Pelaksanaan program ini menggunakan konsep *Planning*, pada tahap ini dalam menerapkan program 40 hari dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya membentuk tim. *Organizing*, pada tahap ini dalam menerapkan program 40 hari dengan membagi tugas dan kewajiban ustadz/ustadzah. *Actuating*, pada tahap ini dalam menerapkan program 40 hari dengan menentukan kriteria yang menjadi acuan sebelum program 40 hari. *Controlling*, pada tahap ini dalam menerapkan program 40 hari dengan diadakannya pentas 40 hari santri baru Keberhasilan manajemen program 40.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afif Nur Fadhila

NIM : 201200213

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Manajemen Program 40 Hari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar
Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 17 Mei 2024

Pembimbing

Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I
NIP. 199004052023211023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Afif Nur Fadhila
NIM : 201200213
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Progam 40 Hari Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar
Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni 2024

Ponorogo, 20 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :
Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. A.
Penguji I : Dr. Ahmad Sul-ton, M. Pd. I.
Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M. Pd. I.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afif Nur Fadhila

NIM : 201200213

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Manajemen Program 40 Hari Dalam Meningkatkan Prestasi
Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2024



Afif Nur Fadhila
NIM. 201200213



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

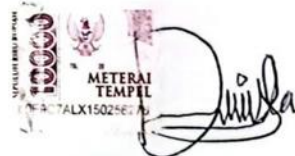
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afif Nur Fadhila
NIM : 201200213
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Manajemen Program 40 Hari Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



METERAI
TEMPEL
10000
ALX1502567

Afif Nur Fadhila
NIM. 201200213

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus mencetak produk lulusan yang unggul tidak hanya dari segi intelektual melainkan juga spiritual dan sosialnya. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi- potensi bawaan yang berupa jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Sebagai seorang peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan, sebenarnya mereka telah memiliki potensi dan kemampuan yang harus diaktualisasikan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Tinggi rendahnya tingkat aktualisasi seseorang terhadap potensinya itu akan sangat menentukan terhadap prestasi yang mereka raih.³

Sekolah atau pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah bagi siswa atau santri untuk melakukan berbagai kegiatan dan aktifitas belajar. Disamping itu, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dengan system asrama atau pondok di mana Kyai menjadi figur pusatnya dan masjid sebagai pusat kegiatannya sekolah atau pesantren juga merupakan suatu produk dimana manusia dididik dan dibina menjadi manusia yang pandai, produktif, berakhlak dan berkualitas.⁴

Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan sebagai wujud proses dari perkembangan sistem pendidikan selanjutnya ia merupakan bapak dari

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2003), 149- 150.

⁴ Amir Hamzah, *"KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern"*(Ponorogo: Gontor Press,1996).

pendidikan Islam. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti "hotel atau asrama". Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh Kiai, melainkan juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁵

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek yang aktif. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan aktif sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan objek karena mereka sebagai sasaran didik untuk ditumbuhkembangkan oleh pendidik.⁶ Persoalan mengenai semangat dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar semangat atau motivasi dapat ditingkatkan, demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika memiliki semangat atau prestasi belajar.⁷ Salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah kurang minat terhadap materi pelajaran, tekanan dari lingkungan sekitar, tingkat kesukaran belajar, kurang dukungan dan fasilitas, dan gangguan eksternal medsos.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat bukan hanya berperan sebagai suatu lembaga pendidikan, akan tetapi juga sebagai tempat yang mana

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Gramdia, 2001), 92.

⁶ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 28-29.

⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP* (Jakarta: GP Press Grup, 2013)

berlangsungnya proses dakwah dan sosial keagamaan dengan sifat yang fleksibel, pesantren sendiri mempunyai 5 komponen diantaranya adalah: kyai, santri, masjid, pondok, kitab- kitab kuning⁸.

Ciri utama pesantren tradisional yaitu pada pembelajaran kitab kuning, seiring perkembangan zaman banyak pesantren yang memadukan pendidikannya dengan pendidikan formal, kemudian secara umum pesantren juga memiliki problem *input, proses* maupun, *ouputnya*.⁹ Ouput peserta didik atau santri sendiri tidak terlepas dari manajemen peserta didik yakni proses pengaturan kegiatan dari hal-hal yang berhubungan dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰ Pondok pesantren sebagai motivator pendidikan dengan memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengajaran, pengajaran dan praktek akhlaq Islami dan pembentukan karakter muslim.

Program 40 hari merupakan program yang sudah lama dicetuskan oleh pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Dalam pelaksanaan program 40 hari diperuntukkan bagi santri baru yang dimulai sejak pertama masuk sampai 40 hari kedepan. Setiap hari para santri baru diberikan 3 kali jam Pelajaran yaitu pagi, siang, dan malam, selama 40 hari itu juga target yang diberikan untuk santri yaitu mampu menghafal dan khatam kitab jurumiyah dan ditambah beberapa materi fiqih yaitu dari kitab safinatunnajah, dalam pelaksanaan program ini sendiri langsung di pegang oleh pengasuh dan dibantu santri senior sehingga perkembangan santri bisa lebih terpantau langsung oleh pengasuh .Dalam waktu 40 hari tu juga santri tidak

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1994), 44

⁹ Fata Asyrofi Yahya, Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Ouput, *Jurnal el- Tarbawi*, Vol.3, No. 1, (2015): 102

¹⁰ Handianto, *Manajemen Peserta Didik* (Padang: UNP Press, 2000), hal 16.

diperbolehkan dijenguk atau sekedar mengasih kabar kepada keluarga, hal tersebut bertujuan agar santri benar-benar fokus dengan program 40 hari ,kemudian Ketika mendekati akhir 40 hari maka secara keseluruhan santri baru akan diseleksi untuk melihat sejauh mana pemahaman selama mengikuti program 40 hari. Bagi santri yang mampu menyelesaikan sesuai target maka pengasuh akan memberikan sebuah apresiasi kepada santri.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel, “hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.”¹¹

Dengan adanya program tersebut, tentunya akan meningkatkan semangat belajar santri, yang awalnya merasa tidak mampu untuk mengkhataamkan kitab menjadi lebih semangat dalam menghafalkan, dengan begitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Manajemen Program 40 Hari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Ponorogo”**.

¹¹ NK. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Bina Aksara, 1989, hal. 50

B. Fokus Penelitian

Ada beberapa masalah yang bisa dikaji dalam penelitian ini, akan tetapi dengan adanya keterbatasan waktu dan tenaga maka fokus masalah yang akan dikaji peneliti adalah “Peningkatan Prestasi belajar Santri dalam Manajemen Program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program 40 hari untuk meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi program 40 hari untuk meningkatkan prestasi belajar di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Ponorogo ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program 40 hari untuk meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana pelaksanaan program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an.
2. Untuk mengetahui implikasi program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi kebaikan ilmiah dalam bidang pendidikan.
- b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para santri untuk lebih meningkatkan semangatnya dalam belajar.

b. Bagi Santri

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri agar selalu meningkatkan prestasi belajar.

c. Bagi Pengurus

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar santri dalam program 40 hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan atau tatanan penyusunan penelitian yang mana untuk memperoleh dan memberikan pemahaman yang jelas terhadap penulisan proposal skripsi ini, peneliti menulis tiga bab.

Bab Pertama, berisikan Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah terkait pentingnya masalah selanjutnya ditindaklanjuti dengan peneliti, Batasan masalah untuk membatasi masalah agar lebih fokus,

selanjutnya rumusan , tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisikan Pembahasan mengenai kajian teori tentang pelaksanaan dan penelitian hasil terdahulu untuk mengetahui perbandingan penelitian yang sebelumnya belum pernah diteliti,berisikan kajian penelitian terdahulu, kerangka pikir.

Bab Ketiga, berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian,data dan sumber data ,teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian

Bab Keempat, berisi temuan penelitian yang berupa uraian data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian, sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan atau observasi dan hasil wawancara serta sokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah serta berisi pembahasan yang menjelaskan mengenai analisis dari peran tokoh agama dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam suatu kegiatan dan penjelasan terkait data hasil temuan lapangan.

Bab Kelima, berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari laporan penelitian dan saran dari penulis yang berguna untuk mempermudah para pembaca untuk mengambil inti dari penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Manajemen bisa diartikan sebagai seni, ilmu dan profesi. Dijelaskan dalam Bukhori, Follet mengartikan manajemen sebagai seni, karena untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, seorang manajer harus bisa mengatur dan menggerakkan orang untuk melakukan tugas-tugasnya.¹ Dikatakan sebagai ilmu oleh Gulick yang dikutip nanang fatah karena “manajemen dipandang sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan suatu profesi karena untuk menjadi manajer seseorang membutuhkan keahlian khusus dan profesional.² Dalam pendidikan, manajemen didasarkan pada peningkatan mutu atau kualitas pendidikan yang ditangani secara efisien, artinya berbagai sumber yang memengaruhi proses pendidikan perlu ditangani secara jelas, terkendali dan terarah.

Menerut George Robert Terry pengertian Manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari beberapa Tindakan, perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan.

¹ Muhammad Bukhori et.al., *Azas-azas Manajemen* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005),

² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

Semu aitu dilakukan untuk menentukan dan mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.³

Menurut James A. F. Stoner, pengertian manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian upaya dari anggota organisasi tersebut serta penggunaan sumber daya yang tersedia di organisasi tersebut guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan organisasi sebelumnya.⁴

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, tergambar adanya perbedaan penjelasan sesuai sudut pandang masing-masing para ahli. Namun, dalam hal visi dan tujuannya, kesemua pengertian tersebut mengerucut pada satu hal yang sama, yaitu pengambilan keputusan, karena itu dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan: 1) suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses; 2) suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas; dan melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, aktivitas manajemen mencakup spektrum yang luas, sebab mulai dari kegiatan bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan.

³ Sucahyowati Heri, *Sebuah Pengantar Manajemen* Jakarta: Wilis, 2017, H. 4

⁴ Dyah Ayu Larasat, dkk, Implementasi Sistem Manajemen, *Jurnal Administrasi Publik* Vol 1 No 1, H. 39-41

b. Fungsi- Fungsi Manajemen

George R. Terry menjelaskan terdapat 4 fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC).⁵ Uraian di atas dapat dipaparkan bahwa fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Oleh karena itu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Fungsi dari adanya perencanaan adalah untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan manajemen kesiswaan yang disusun harus benar-benar memperhatikan jumlah dan jenis orang yang diperlukan untuk melakukan kegiatan, kemampuan dari orang yang akan dilatih dan melatih, serta sasaran dari program yang dijalankan. Tujuannya agar perencanaan yang telah disusun dapat berjalan secara maksimal. Berkaitan dengan penyusunan perencanaan pembelajaran, yang paling penting diperhatikan adalah penyusunan anggaran dan

⁵ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 7-8.

penyusunan program kerja didasarkan atas waktu, jumlah tenaga pendidik, serta tujuan dan sasaran yang akan dicapai.⁶

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing atau pengorganisasian adalah penetapan struktur organisasi beserta tugas dan fungsi dari setiap divisi yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan masing-masing divisi tersebut. Pengorganisasian dapat pula diartikan sebagai proses keseluruhan aktifitas manajemen, dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan masing-masing tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.⁷

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian antara lain bahwa pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab hendaknya disesuaikan dengan pengalaman, bakat minat, pengetahuan, dan kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas tersebut.

3) *Actuating* (Penggerakan)

Pengertian penggerakan di sini yaitu merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh antusias dan kemauan yang tinggi. Penggerakan yang dilakukan sebaiknya dilakukan oleh pimpinan organisasi, yaitu orang

⁶ Fadhillah, *Manajemen Kesiswaan di Sekolah* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2018), 11-12

⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, 7-8.

yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur bawahannya terkait dengan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.⁸

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan sering disebut sebagai penindakan adalah salah satu fungsi manajemen sebagai alat untuk melakukan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan dengan maksud agar tercapainya tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Proses pengawasan menurut Nanang Fattah terdiri atas menetapkan standar-standar pelaksanaan pekerjaan dan pengukuran hasil pelaksanaan pekerjaan. Penentuan standar mencakup kriteria untuk semua lapisan pekerjaan yang terdapat dalam suatu organisasi. Standar ialah kriteria-kriteria untuk mengukur pelaksanaan pekerjaan. Standar pelaksanaan ialah suatu pernyataan mengenai kondisi-kondisi yang terjadi bila suatu pekerjaan dilaksanakan secara maksimal. Tahap kedua dari proses pengawasan ialah pengukuran hasil pengawasan yang di mana metode dan teknik koreksinya dapat dijelaskan berdasarkan klasifikasi fungsi-fungsi manajemen di atas.⁹

⁸ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 52-53.

⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 101.

c. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Dengan demikian prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.¹⁰

Menurut Poerwodarminto dalam Mila Ratnawati, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.¹¹

¹⁰ Sia Tjundjing, "Hubungan antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU", *Jurnal Anima*, Vol.17 No.1, 2001, hal. 71.

¹¹ Mila Ratnawati, "Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya", *Jurnal Anima*, Vol. XI, No. 42, 1996, hal. 206.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan yang meliputi segenap ranah psikologi (kognitif, afektif dan psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Prestasi belajar akan terlihat berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah belajar peserta didik. Hal tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar dan mengajar.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut :¹²

a) **Faktor Internal**, Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi :

1) **Kesehatan fisik.**

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula.

Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnyasangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumahsakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja ia pun tidak akan dapat meraih prestasi belajar dengan baik bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar (learning failure).

¹² Syarifuddin, Ahmad "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya" *Jurnal Ta'dib*. Vol/ XVI, No. 01, Edisi Juni 2011. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatan Palembang.

2) Psikologis

a) Intelegensi (*intelligence*)

Taraf intelegensi yang tinggi (*high average, superior, genius*) pada seorang siswa, akan memudahkan bagianya dalam memecahkan masalah- masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka akan mampu meraih prestasi belajar yang baik. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat intelegensi, artinya semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswayang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam.

b) Bakat siswa

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat

dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

c) **Minat**

Minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer (*temporary interest*) hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (*low interest*). Minat yang kuat (*high interest*), pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi belajar yang tinggi.

Namun mereka yang tidak mempunyai minat (minatnya rendah) terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan serius dalam belajar, akibatnya prestasi belajarnya pun rendah.

d) Kreativitas

Kreativitas ialah kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreativitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia tidak akan terpaku dengan cara-cara klasik namun berupaya mencari terobosan baru, sehingga ia tidak akan putus asa dalam belajar.

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar (learning motivation) adalah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi (achievement motivation) ialah motivasi yang akan mendorong individu untuk meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Mereka yang

memiliki motivasi berprestasi yang tinggi , pada umumnya ditandai dengan karakteristik bekerja keras atau belajar secara serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan , bila menghadapi suatu masalah maka ia berusaha mencari cara lain. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

4) **Kondisi Psikoemosional yang stabil**

Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Misalnya : putus hubungan dengan kekasihnya, maka membuat seorang pelajar tidak bergairah dalam belajarnya karena merasa sedih, atau depresi, sehingga berakibat rendahnya prestasi belajarnya.

b) **Faktor Eksternal** ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial meliputi:

- 1) **Lingkungan fisik sekolah** (*school physical environmental*) ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasaranayang tersedia di sekolah yang

bersangkutan. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi udara yang cukup baik, tersedianya AC (penyejuk ruangan), Overhead Projector (*OHP*) atau LCD, papan tulis (*whiteboard*), spidol, perpustakaan lengkap, laboratorium, dan sarana penunjang belajar lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.

2) Lingkungan sosial kelas (*Class Climate environment*)

ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.

3) Lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*)

ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orangtua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orangtua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh semu (*pseudo obedience*) dan memberontak bila di belakng orang tua. Pengasuhan permisif yang serba memperbolehkan seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua,

akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian prestasi belajar anak disekolah. Namun orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua/anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.

3. Indikator Prestasi Belajar

Menurut KBBI, indikator diartikan sebagai sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Indikator juga dapat didefinisikan sebagai pencapaian yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya indikator prestasi belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam Muhibbin Syahmenyatakan bahwa prestasi belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Mengukur prestasi belajar harus mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu)

dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.¹³

Indikator prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit karena beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba).¹⁴

Manajemen program 40 hari bisa dikatakan berhasil jika menggambarkan ketercapaian, diantaranya yaitu:

- a. Tahap perencanaan, yaitu merencanakan program 40 hari sesuai dengan tujuan.
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu terlaksananya program 40 hari sesuai dengan yang sudah direncanakan
- c. Tahap evaluasi, yaitu mengevaluasi program-program 40hari yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Setiap orang tua biasanya memiliki standar sendiri terhadap anak yang dikatakan berprestasi atau tidak. Namun menurut Juandi, A., & Sontani dalam dunia akademis, prestasi belajar anak dapat dilihat

¹³ Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme*, 288.

¹⁴ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

dari tiga indikator, yakni dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun penjelasannya sebagai berikut: ¹⁵

a) Kognitif

Dari aspek kognitif, hal yang diperhatikan dari anak adalah pengetahuan, pemahaman, manajemen, maupun analisisnya. Seorang anak dikatakan mencapai prestasi belajar yang baik bila memenuhi indikator, seperti:

- 1) Dapat menjelaskan dan mendefinisikan secara lisan materi yang disampaikan kepadanya.
- 2) Bisa memberi contoh konkret dan menggunakannya secara tepat.
- 3) Mampu mengelompokkan.
- 4) Dapat menyimpulkan materi yang disampaikan.
- 5) Dapat menggeneralisasi dan mengkritisi.

b) Afektif

Ranah afektif dalam indikator prestasi belajar mencakup sikap yang ditunjukkan oleh anak selama masa pembelajaran. Dalam prakteknya, anak-anak yang berprestasi akan menunjukkan sikap menerima materi yang disampaikan dengan baik, memberi respons,

¹⁵ Juandi, A., & Sontani, U. T. *Keterampilan dan kreativitas mengajar guru sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa* *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 2017. 130.

menghargai orang lain, mampu bekerja secara kelompok, dan menunjukkan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

c) Psikomotor

Aspek ini mencakup keterampilan fisik yang ditunjukkan oleh anak-anak selama masa pembelajaran. Anak yang dikatakan berhasil mencapai prestasi belajar yang baik mampu akan mampu mengoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya, serta mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani lainnya.

4. Program 40 Hari

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai sarana mendalami ajaran agama Islam *tafaqquh fi al- din*.¹⁶ Pada umumnya dalam lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki kurikulum, karakter, dan keunikan masing- masing, selain itu seiring berjalanya waktu dan tentunya mengalami perkembangan model belajar yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut ,salah satunya yaitu efektifitas dan efisiensi pembelajaran sehingga tidak bertele-tele. Salah satu yang memperlihatkan adanya efektifitas dan efisiensi pembelajaran yaitu program 40 hari santri baru yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo.

Program 40 hari sendiri merupakan program yang sudah lama dicetuskan oleh pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 3.

Nurul Qur'an Ponorogo. Dalam pelaksanaannya diperuntukkan bagi santri baru yang dimulai sejak pertama masuk hingga 40 hari kedepan, setiap hari para santri diberikan 3 kali jam Pelajaran yaitu pagi, siang, dan malam, selama 40 hari target yang diberikan untuk para santri yaitu mampu menghafal dan khatam kitab jurumiyah dan ditambah beberapa materi dari kitab fiqh safinatunnajah. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini langsung di pegang oleh pengasuh yang tentunya jarang ditemui di pondok pesantren lainya dan dibantu oleh santri- santri senior lainya sehingga perkembangan santri dapat dipantau langsung oleh pengasuh.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo dapat diketahui bahwasanya terdapat program yang diselenggarakan oleh pengasuh (kiai) sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar santri ini. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti peroleh dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yaitu KH. M. Sholehan Al-Hafidz, beliau menjelaskan beberapa program diantaranya adalah program 40 hari pembelajaran Nahwu dengan Kitab Jurumiyah, program pembelajaran Nahwu dan Fiqih secara kontiyu, dijadikan sebagai hari, program anjaksanaan dalam rangka khataman Nazm al-'Imriti, pentas Nishf sanah, dan pentas akhirussanah.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan KH. M. Sholehan Al-Hafidz, Selaku Pengasuh pada tanggal 25 Desember 2023 pukul 09.00 WIB.

Dalam waktu 40 hari ini juga santri tidak diperkenankan untuk dijenguk atau sekedar mengasih kabar kepada keluarga, hal tersebut agar santri bisa fokus dengan program yang dilakukan, kemudian mendekati 40 hari maka secara keseluruhan santri baru akan diseleksi untuk dilihat sejauh mana kemampuan dan pemahaman santri selama mengikuti pembelajaran selama 40 hari, setelah terlihat perkembangan dan kemampuan santri yang sudah mampu menyelesaikan dan yang belum mampu menyelesaikan akan dipisahkan, bagi santri yang mampu menyelesaikan sesuai target akan diberikan apresiasi dengan mengadakan pementasan penampilan secara langsung dan ditonton oleh wali santri.¹⁸

Adapun metode yang digunakan pada program ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode mengulang-ulang (drill), Ketika pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Metode setoran, dengan waktu khusus di luar jam pembelajaran.
- 3) Metode sorogan, dengan waktu khusus di luar jam pembelajaran.¹⁹

Dengan adanya program 40 hari ini maka bisa merumuskan suatu pergerakan yang mana bisa dikembangkan dengan 3 pendekatan *pertama*, Pendekatan Psikologis. Pendekatan ini

¹⁸ Wawancara dengan Ryan Ali Mahmudi, Selaku Ustadz, pada tanggal 25 Desember 2023 pukul 15.00 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Muthmainnah, selaku ustadzah, pada tanggal 20 Desember 2023 pukul 14.00 WIB

didasarkan asumsi bahwa perilaku individu erat kaitanya dengan kondisi kepribadian seseorang. Kedua, Pendekatan sosiologis. Pendekatan ini menitik beratkan pada kelompok-kelompok-kelompok merupakan faktor yang ikut serta dalam menentukan kriteria pemimpin. Koneksi antara anggota serta kepuasan anggota berkaitan dengan pemimpinnya. Pendidikan sosiologi ini bersifat situasional.²⁰ Ketiga, Pendekatan Perilaku. Pendekatan perilaku memfokuskan kepada pribadi dan situasi. Tidaklah berarti perilaku itu bisa diterapkan pada semua situasi, tetapi ada kemungkinan bahwa perilaku itu bisa diterapkan pada situasi lain. Pada kegiatan penggerakan ini di Pondok Pesantren Nurul Qur'an melakukannya dengan menggunakan pendekatan *psikologis* yaitu didasarkan pada asumsi bahwa perilaku individu erat kaitanya dengan kondisi kepribadian seseorang. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an senantiasa memberikan motivasi kepada *asatidh*, pengurus pondok serta denga napa yang telah direncanakan. *Asatidh* Pondok Pesantren Nurul Qur'an dari unsur keluarga pondok, alumni dan pengurus pondok yang secara psikologis memiliki kedekatan emosional, sehingga memiliki kedisiplinan yang baik dalam mengajar.²¹

Berdasarkan wawancara dengan Gus Ulin Nuha, pengelompokkan santri yang baru saja memasuki pondok, yaitu dengan melihat kemampuan santri dalam menghafal kitab

²⁰ Syaiful Sagala, *Admisistrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 52-52.

²¹ Hasil Wawancara dengan Gus Ulin Nuha pada tanggal 21 Desember 2023 pukul 08.00

Jurumiyah (Nahwu) selama 40 hari. Santri baru selama 40 hari akan dibina langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu KH. M. Sholeh Al-Hafidz. Kemudian santri akan dikelompokkan berdasarkan kemampuannya dalam menghafal kitab jurumiyah dan akan melanjutkan Kitab Nahwu yang lebih tinggi yaitu 'Imriti. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan dalam pembinaan peningkatan kemampuan santri. Guru akan memberikan perlakuan yang berbeda dalam membina santri. Santri yang memiliki kemampuan yang tinggi tentu akan berbeda, dalam pembinaan target materi, kemampuan membaca kitab serta hafalan nadzam 'Imriti yang harus dikuasai dibanding santri yang memiliki kemampuan rendah. Santri yang memiliki kemampuan baik akan dipacu dengan cepat untuk mencapai target, sedangkan santri yang memiliki kemampuan rendah akan dibina dengan pembinaan yang humanis, sesuai dengan kemampuan santri.²²

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren yang keduanya memiliki makna sendiri dan saling berkaitan. Pondok dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kamar, gubuk, rumah kecil yang mana menekankan kesederhanaan bangunan, atau dalam bahasa Arab kata "pondok" berasal dari kata "funduk" yang berarti rumah tempat tidur, wisma atau hotel

²² Ibid 21

sederhana dan secara tradisional pengenalannya (pondok) merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.²³

Secara etimologis, mengidentifikasi bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga makna ke-Indonesiaan. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.²⁴

Selanjutnya pesantren dalam bahasa sansekerta yang kemudian memiliki makna sendiri dalam bahasa Indonesia berasal dari kata santri yang diberi awalan pe dan akhiran an yang mengarahkan pada arti tempat, jadi dapat dikatakan bahwa pesantren adalah tempat para santri. Sedangkan santri sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong) atau juga ada yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil dengan makna guru mengaji dan ada juga yang menyatakan bahwa santri berasal dari bahasa India shastri/shastra yang bermakna buku-buku suci.²⁵

Dari pendefinisian di atas maka dapat dirangkum bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di

²³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005), 31.

²⁴ Ahmad Sulton, "Kurikulum Pesantren Multikultural: Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan," *Ulul Albab* 16, no. 1 (2015); 7.

²⁵ Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam* (Penamadani, 2003), 14.

Indonesia dengan ciri khas beserta unsur-unsur berupa masjid, kiyai, santri, asrama dan kitab-kitab klasik Islam dengan memfokuskan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan utamanya.

b. Unsur- Unsur Pondok Pesantren

1) Pondok

Pondok merupakan perumahan sederhana yang dipetak- petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama/tempat tinggal bagi santri. Sementara istilah pesantren, secara etimologi berasal dari kata “*pe- santri-an*” yang berarti tempat santri. Santri atau peserta didik mempelajari agama dari kiai atau syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta ilmu yang berbasis agama Islam.²⁶

2) Masjid

Masjid merupakan unsur pokok yang harus dimiliki dalam sebuah pesantren. Dalam sistem pendidikan di pesantren, masjid berfungsi sebagai pusat studi agama, di dalamnya berlangsung komunikasi antara kiai dengan santrinya dalam membahas mengenai kitab-kitab literatur yang diperbincangkan. Selain itu, fungsi utama dari masjid ini adalah sebagai tempat shalat lima waktu dan juga kegiatan keagamaan lainnya seperti membaca Al-Qur'an, pengajaran

²⁶ H.A. Rodi Makmum, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Ponorogo,” *Jurnal Cendekia* 12, no. 2 (2014): 219.

kitab kuning, dan juga menjadi tempat kiai menyampaikan nasehat agama untuk menambah wawasan serta meningkatkan kualitas spiritual santri.²⁷

3) Santri

Santri merupakan sebutan bagi orang yang sedang menimba ilmu di pesantren. Pada dasarnya, santri dibedakan menjadi dua, yaitu: yang pertama adalah santri mukim, yaitu santri yang menetap dan mengikuti seluruh kegiatan di pesantren selama 24 jam, dan yang kedua adalah santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap di pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.²⁸

4) Kiai

Sebutan kiai pada umumnya merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai kemampuan lebih mendalam mengenai agama Islam dan menjadi pimpinan pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Kepemimpinan kiai dalam pesantren sangat unik, relasi antar kiai dengan santri dibuat atas dasar kepercayaan, bukan atas hubungan darah atau kepemimpinan.¹⁸ Peran kiai di pesantren adalah sebagai pendidik dan guru yang melatih dan mengajarkan mengenai materi keagamaan kepada santri-santrinya. Sehubungan dengan hal ini Cak Nur menggambarkan, kiai duduk di atas

²⁷ Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 131.

²⁸ Nasution, 131.

kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat, dan sopan oleh para santri terhadap kiai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kiaiannya.²⁹ Sehingga peran kiai sangat fenomenal dan signifikan dalam keterlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kiai adalah sebuah elemen dari beberapa elemen dasar sebuah pesantren.

5) Kitab

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab klasik sering disebut dengan istilah kitab kuning. Pada umumnya, kitab-kitab ini dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa lokal lainnya yang ditulis menggunakan aksara Arab. Kitab kuning ini dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya berasal dari Timur Tengah. Format kitab kuning juga khas dan kertas yang digunakan berwarna kekuning-kuningan. Kitab-kitab Islam klasik yang menjadi unsur utama kurikulum pendidikan pesantren tradisional terdiri dari beragam ilmu yakni ilmu tata bahasa Arab: nahwu (*syntax*), shorof (*morfologi*), fikih, ushul fiqh, hadis,

²⁹ Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 63

tafsir, tauhid, tasawuf dan akhlak, sejarah Islam (tarikh) dan balaghah (gaya ungkapan bahasa Arab).³⁰

c. **Klasifikasi Pondok Pesantren**

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiyah), (2) pesantren modern (kalafiyah), dan (3) pesantren komprehensif sebagaimana berikut ini:

1) **Pesantren tradisional (Salafiyah)**

Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "halaqah", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.³¹

lajari benar.¹⁰ Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah

³⁰ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Asuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 20–22.

³¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 61.

(schooling) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.³² Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.³³

2) Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren Modern (Khalafiyah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan zaman.³⁴ Meskipun kurikulum Pesantren Modern (Khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama.

³² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 42.

³³ W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), hal. 22.

³⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 44

Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.³⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu, belum ada yang secara khusus membahas mengenai manajemen program 40 hari dalam meningkatkan semangat belajar santri di pondok pesantren nurul Qur'an Ponorogo. Namun, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama yang ditemukan oleh peneliti yaitu:

³⁵ M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), hal. 17.

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Yusda Herdian Syahrul Fuad, tahun 2016, Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Judul penelitian “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Sikap Siswa-Siswi Mts N Ponorogo.” Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa (1) Pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan akademik di MTsN Ponorogo yaitu melalui pendekatan scientific. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dan mandiri dalam menuntut ilmu dan siswa lebih dewasa dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan memiliki sikap yang baik, pengetahuan serta keterampilan yang baik pula. (2) Pola pembentukan sikap siswa-siswi melalui kegiatan non akademik di MTsN Ponorogo adalah dengan kebiasaan yaitu suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁶
2. Tesis Yoga Dwi Utami IAIN Ponorogo pada tahun 2020 yang berjudul “Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Citra Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Madiun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan

³⁶ Yusda Herdian Syahrul Fuad, Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Sikap Siswa- Siswi Mts N Ponorogo, Tesis (STAIN) Ponorogo. 2016. vii.

bahwa manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun menerapkan 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan, hal-hal yang dirumuskan dalam perencanaan meliputi: tujuan, program, dan anggaran. Pengorganisasian meliputi hal-hal yang dirumuskan dalam pengorganisasian, yaitu struktur organisasi, pendidik, peserta didik, materi, sarana prasarana, biaya. Pelaksanaan meliputi langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan, yaitu: Sebelum pengajaran dan setelah pengajaran. Selanjutnya evaluasi dilakukan dengan cara Formatif, Sumatif, Test dan Non test.³⁷ Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu sama-sama membahas tentang manajemen program. Namun, penelitian Yoga Dwi Utami fokus pada program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah. Adapun perbedaan pada penelitian yang akan diteliti adalah lebih fokus pada prestasi belajar santri.

3. Tesis Mochamad Syaughy Radjfi IAIN Ponorogo pada tahun 2020 yang berjudul “ Manajemen Program Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor). Metode yang

³⁷ Yoga Dwi Utami, Tesis: “Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Citra Madrasah (Studi Kasus di MTsN 1 Kabupaten Madiun)” (Ponorogo: IAIN Ponorogo 2020)

digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan menunjukkan bahwa, (1) manajemen program pendidikan entrepreneurship based Panca Jiwa Pondok, yang meliputi: Pertama, perencanaan sasaran, kebijakan, pembiayaan, kegiatan dan standar program pengamalan jiwa kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan. Kedua, pengorganisasian koordinator dan pengurus bagian sebagai bentuk kaderisasi pendidikan. Ketiga, penggerakan oleh pimpinan melalui pemberian motivasi, arahan dan tugas sesuai nilai-nilai pondok. Keempat, pengawasan secara periodik, dan pelaporan keuangan secara internal dan eksternal. Adapun pola pembelajaran entrepreneurship menitik beratkan pada pola *social corporate entrepreneur*.³⁸ Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini dalam menerapkan program 40 hari untuk meningkatkan prestasi belajar santri.

4. Skripsi Wildan Zaenur Romdhoni IAIN Ponorogo pada tahun 2022 yang berjudul “Manajemen Program Pengembangan Potensi Dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif Di Pptq Al-Hasan Ponorogo)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan

³⁸ Mochamad Syaughy Radjfi Tesis: “Manajemen Program Pendidikan Enterpreneurship Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor)” (Ponorogo: IAIN Ponorogo 2020)

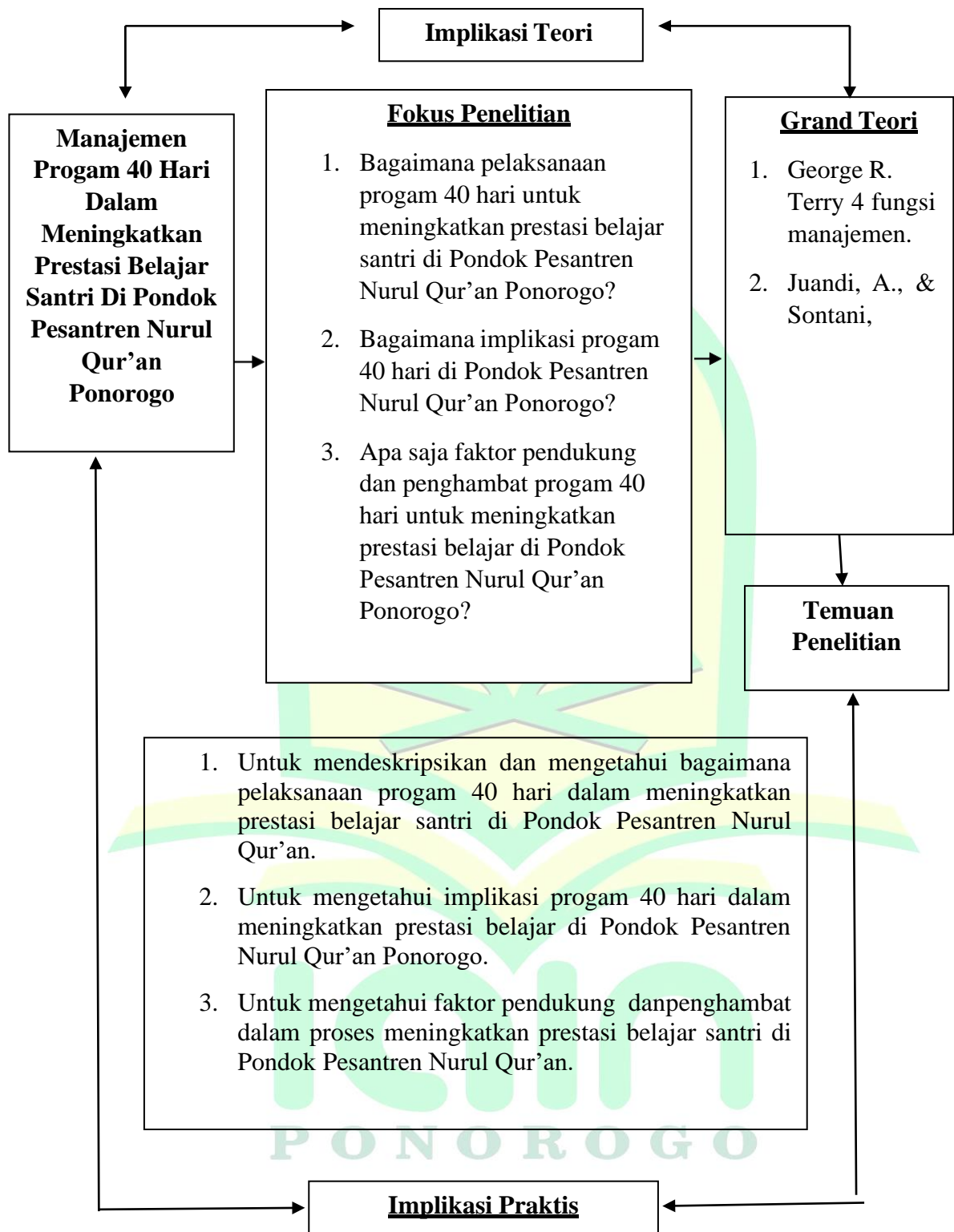
jenis kualitatif deskriptif dengan sumber data dari Ketua Pondok, Ustadz, Pengurus dan Santri. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perencanaan program pengembangan santri yaitu berupa inovasi perencanaan strategi yang digunakan oleh pemimpin Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan beserta bawahannya dalam melihat kondisi santri dan pondok yang sekarang ini, hasil perencanaan yang diterapkan dalam mengatasi problema baru bagi santri dan juga memberikan paradigma baru bagi para santri guna mengembangkan potensi dan kreatifitas para santri yang dapat percaya diri ketika tampil di masyarakat, melihat sejauh mana keberhasilan manajemen inovasi program yang diterapkan dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas para santri sehingga dapat mengetahui bagaimana penilaian atau evaluasi yang dapat digunakan untuk membentuk strategi baru di masa yang akan datang.³⁹ Adapun perbedaan pada penelitian yang akan diteliti adalah lebih fokus pada prestasi belajar santri. Berdasarkan beberapa penelitian skripsi dan tesis di atas yang telah dilakukan, penulis melakukan penelitian serupa atau hampir sama yang memfokuskan pada peningkatan prestasi belajar peserta didik lembaga pendidikan yang diteliti.

³⁹ Wildan Zaenur Romdhoni, Skripsi: “Manajemen Program Pengembangan Potensi Dan Kreatifitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif di PPTQ AL-HASAN Ponorogo)” (

Walaupun, antar penelitian sebelumnya dan kajian yang penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran guru, namun dalam skripsi ini penulis lebih menekankan pada peningkatan motivasi. Disamping itu, lokasi penelitian tempat penulis lakukan juga berbeda dengan lokasi penelitian yang sudah ada sebelumnya, lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo. Oleh karena itu penelitian yang penulis tulis ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penelitian skripsi dan tesis di atas yang telah dilakukan, penulis melakukan penelitian serupa atau hampir sama yang memfokuskan pada peningkatan prestasi belajar peserta didik lembaga pendidikan yang diteliti. Walaupun, antar penelitian sebelumnya dan kajian yang penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran guru, namun dalam skripsi ini penulis lebih menekankan pada peningkatan motivasi. Disamping itu, lokasi penelitian tempat penulis lakukan juga berbeda dengan lokasi penelitian yang sudah ada sebelumnya, lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo. Oleh karena itu penelitian yang penulis tulis ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

C. Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.¹ Menurut Bodgan dan Tylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora dimana kegiatan itu berdasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis serta dapat menjelaskan adanya hubungan antara alam, masyarakat, perilaku serta jiwa manusia untuk mengalami penemuan baru serta metode baru dalam hal-hal tersebut.³ Dalam penelitian kualitatif ini, instrumennya adalah orang (*human instrument*), yaitu peneliti itu sendiri. *Human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisa data dan membuat kesimpulan.⁴ Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai instrument kunci (*key instrument*), dalam kegiatan

¹ Farida Nurahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, 96.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 4-5

³ Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 306.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 306.

mengumpulkan data juga harus terjun langsung ke lapangan secara aktif. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrument, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data.

Jenis penelitian yang diambil penulis ini adalah menggunakan penelitian studi kasus, yaitu dengan pemahaman yang mendalam mengenai alasan suatu fenomena atau kasus terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.⁵

Studi kasus sendiri merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, menjalani proses penelitian, serta memperoleh pemahaman yang matang mengenai individu, kelompok atau situasi yang diteliti.⁶

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo yang terletak di Jl. Ahmad Yani Gg II/ 8b desa Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada masalah yang ditemukan oleh peneliti.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta mentah yang merupakan hasil pengamatan yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk angka, huruf, grafik, dan gambar. Sedangkan sumber data adalah dari mana data tersebut diperoleh.⁷

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau

⁵ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif (Edisi Revisi)* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 144

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 213.

dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang didapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer adalah observasi dan wawancara.⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadz/ustadzah dan santri.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia. Data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti dokumentasi,(gambar atau foto, buku, jurnal, dan artikel).⁹ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan berkas- berkas data dari lokasi penelitian.

D. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena mendapatkan data adalah tujuan dari penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung terhadap suatu hal. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan program 40 hari yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Dalam proses observasi ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan yang diteliti kemudian sambil mengamati , mencatat, dan menyelidiki sumber data.

⁸ H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, pendekatan, Jenis*, 103

⁹ *Ibid*, 104

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada narasumber untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, santri senior, dan santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang akan diperoleh dari narasumber. Dalam melakukan wawancara tersebut, peneliti perlu menyiapkan terlebih dahulu instrumen yang akan digunakan sebagai pedoman wawancara yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah dibuat oleh peneliti.¹⁰ Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses wawancara. Alat yang diperlukan dalam proses wawancara ini adalah pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk ditanyakan kepada narasumber. Selain itu juga menggunakan alat tulis seperti buku dan pulpen. Pada saat wawancara berlangsung, penulis mencatat poin-poin penting sesuai dengan pertanyaan yang dijelaskan oleh narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sesuatu yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berupa buku, berkas-berkas, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang dibuat dalam bentuk laporan serta keterangan yang dapat

¹⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2018), 38.

mendukung penelitian. Dokumen yang dikumpulkan peneliti dalam bentuk apapun, misalnya seperti dokumen tertulis, gambar, atau karya dari seseorang.¹¹ Dokumen berupa tulisan misalnya Sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berupa gambar dapat berbentuk foto atau gambar, sketsa, dan video. Sedangkan dokumen berupa karya seni misalnya patung, film, dan lukisan.¹²

E. Teknis Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³

Teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep dari Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sampai datanya jenuh. Proses berfikir dalam analisis yang peneliti gunakan ada dua macam; pertama, analisis secara deduksi adalah cara peneliti dalam membangun data narasi yang terstruktur dengan proses penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum terlebih dahulu kemudian dihubungkan ke keadaan yang khusus. Sedangkan induksi ialah proses penarikan kesimpulan dari hal-hal khusus kemudian dihubungkan dengan hal-hal umum. Pengambilan kesimpulan dengan cara

¹¹ H. Nizamuddin, Khairul Azan, dkk, *Metode Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher, 2021), 185.

¹² H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Jenis*, 240.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

induksi didasarkan atas temuan satu atau dua fakta khusus yang kemudian disimpulkan secara umum.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentranformasian data yang mendekati dari keseluruhan catatan yang ada di lapangan secara tertulis. Proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan dalam proses penelitian di lapangan, untuk mendapatkan data tertulis yang ditemukan di lapangan, yang selanjutnya transkrip data tersebut dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data (data display)

Setelah data direduksi kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data maka dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan (conclusion/verification)

Setelah melakukan penyajian data selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulannya yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan penelitian merupakan keabsahan data penelitian yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif, faktor keabsahan data penelitian sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau terpercaya.¹⁵ Pengecekan keabsahan data ini menggunakan system triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang dipergunakan untuk memvalidasi data yang berasal dari sumber, metode, dan data. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara membandingkan dan mengecek kepercayaan informasi yang sudah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penelitian menggabungkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, sehingga data dapat dicek keabsahannya. Sumber data pertama diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an, kemudian dari pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an, dan yang terakhir dari santriwan-santriwati Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

¹⁴Matthew B. Milles, A. Michael Huberman n, Johanny Saldana, *Qualitative Date Analysis A Method Source Book*, (USA: Sage Publication, 2014), 12

¹⁵ Salim& Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 165.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengecekan data dengan menggunakan teknik yang berbeda dari teknik yang sudah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan yang sudah dipilih, kemudian dilanjutkan dengan observasi di lokasi penelitian (Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo), dan dokumentasi yang dimiliki pondok pesantren. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, peneliti mengecek keabsahan data yang sudah diperoleh.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi ini sangat mempengaruhi kredibilitas data yang diperoleh ketika penelitian. Wawancara, observasi yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda bisa menghasilkan data yang sama dan terkadang menghasilkan data yang berbeda. Apabila berbeda, maka dibutuhkan pengecekan berulang-ulang sampai data sama.¹⁶

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan kegiatan penelitiannya, yang disesuaikan dengan tata cara dan aturan yang sesuai dengan teori yang ada.¹⁷

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti yaitu menyusun rancangan penelitian, menentukan lapangan penelitian, mengurus perizinan, dan

¹⁶ Nuning Indah Pratiwi, " Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.1, No. 2 (2 Agustus 2017): 213-215.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 114

menilai lapangan serta memilih dan memanfaatkan lapangan dan menyiapkan segala perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan dan mengumpulkandata.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti yaitu menemukan konsep dasar dari analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis dan menganalisis berdasarkan hipotesis.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan secara sistematis mengenai gambaran deskripsi data umum. Gambaran mengenai Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo secara umum, mulai dari profil pondok pesantren, letak geografis, visi dan misi, keadaan ustadz/ustadzah, program pendidikan, dan program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

1. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo merupakan salah satu Pondok Pesantren yang cukup tua di Ponorogo yang resmi didirikan oleh Kiai Haji Muhammad Solechan Al Hafidz pada tahun 1989. Awalnya Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan langar yang dikelola oleh Kiai Haji Muhammad Solechan Al Hafidz, yang mana seorang Kiai muda yang merantau dari Demak Jawa Tengah. Beliau juga pernah menjadi murid Kiai terkenal, Syekh Kiai Haji. Hamdan Rafi'I dari Desa Weding, Bonang, Demak, Jawa Tengah.

Pada awalnya langar Nurul Qur'an hanya digunakan untuk mengaji dan hanya banyak anak-anak yang ada di lingkungan sekitarnya, namun seiring berjalanya waktu juga banyak siswa yang datang dari berbagai kota bahkan luar pulau Jawa hanya untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an karena Kiai M. Solechan

fokus pada Pondok Pesantren Al-Qur'an yang pada saat itu hanya ada ada satu Pondok Pesantren Al-Qur'an di Ponorogo yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang diasuh oleh Kiai Haji Husein Ali.

Setelah Pondok Pesantren Nurul Qur'an terkenal sebagaipondok menghafal Al-Qur'an, KH. Muhammad Solechan memberikan gagasan kajian kitab-kitab salafi untuk mengembangkan pendidikan pesantren di luar pembelajaran atau hafalan Al-Qur'an. Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qur'an diwarnai dengan perjuangan KH. Muhammad Solechan Al Hafidz beserta para santri dalam membangun landasan kepercayaan di mata masyarakat sekitar dan mengembangkan pendidikan dan pembelajaran Pondok Pesantren sampai saat ini.¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Secara geografis Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo merupakan sebuah Pondok Pesantren yang terletak di Jalan Ahmad Yani Gang II No. 8, Desa Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur . Lokasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan lokasi yang sangat strategis, adapun batas-batas lokasi tersebut yaitu:

Adapun batas wilayahnya:

Barat : Brotonegaran

¹ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 01/D/12-11/2024 dalam penelitian ini.

Timur : Patihan

Selatan : Paju

Utara : Mangkujayan

3. **Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo**

Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang merupakan lembaga Pendidikan Islam yang memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

a. Visi:

“Mencetak generasi cerdas berdasarkan al- Qur'an dan Hadits serta mengamalkan dan melestarikanya”.

b. Misi:

“ Membina dan Membimbing Santri yang Berilmu Amaliyah Serta Beramal Ilimiyah yang di ridho Allah Swt”.²

4. **Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo**

Pondok Pesantren Nurul Qur'an mempunyai struktur organisasi yang meliputi unsur dari Kiai, ustadz, pengurus pondok, dan santri. Kiai atau pengasuhnya sendiri merupakan pendiri Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu KH. Muhammad Solechan Al Hafidz sebagai kendali lembaga sekaligus pemegang otoritas penuh pondok pesantren. Pengurus pondok langsung dipilih oleh Kiai dan inilah yang membantu pengasuh dalam mengelola pondok dan pembelajaran santri dikelas.

² Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 02/D/12-11/2024 dalam penelitian ini.

Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, santri tidak hanya mendapat bimbingan dari pengasuhnya sendiri, tetapi juga dari pengurus pondok yang mengawasi kegiatan santri setiap harinya, maka Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo memiliki struktur kepengurusannya seperti berikut:

Susunan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Masa Khidmat 2023/2024

Tabel 4.1 Susunan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Pengasuh	KH. Muhammad Solechan Al Hafidz
Lurah Pondok	Muhammad Khoiruddin
Wakil Lurah	Nasrul Muhammad Haikal
Sekretaris	Muhammad Annahar
Bendahara	Ahmad Zainuddin
Keamanan	Beni Miftahul Huda
Pendidikan	Muhammad Farhan N.
Jam'iyah	Muhammad Jazil H.
Kebersihan	Anas Taqiyuddin
Kesehatan	Hamid Alwi
Perlengkapan	Muhammad Nur Sahid

5. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Pakunden Ponorogo

a. Keadaan Ustadz

Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, terdapat Madrasah Diniyah Nurul Qur'an, yang dikelola oleh dewan asatidz dan para ustadz tersebut mengelola enam jenjang pendidikan mulai dari tahap awal sampai akhir.

b. Keadaan Santri

Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an saat ini kebanyakan berasal dari daerah Ponorogo sendiri, selebihnya berasal dari daerah sekitaran Ponorogo, seperti Madiun, Magetan, Ngawi, Trenggalek dan lain-lain, namun ada juga yang berasal dari luar Jawa Timur seperti Jakarta, Bandung, Riau, dan Papua, dengan total jumlah keseluruhan santri 700 santri putra-putri.³

Tabel 4.2 Jumlah dewan Asatidz dan santri PP. Nurul Qur'an

Jumlah Asatidz dan Santri			
Ustadz	19	Santri Putra	350
Ustadzah	26	Santri Putri	390
Total	48	Total	740

6. Program Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Program pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ada dua macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan non- formal. Adapun pendidikan formalnya meliputi Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an dan Madrasah Aliyah Nurul Qur'an dengan jam belajar pukul 07.00-12.00 WIB. Sedangkan pendidikan non formalnya ada Madrasah Diniyah Nurul Qur'an dengan jenjang 6 kelas yang dilaksanakan setelah salat subuh berjamaah diantara jam 05.00-06.30 WIB, 17.00 WIB dan 19.00-22.00 WIB.

³ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 04/D/12-11/2024 dalam penelitian ini.

Program Belajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Tabel 4.3 Program Belajar PP. Nurul Qur'an

NO	KELAS	MATA PELAJARAN
1.	1 Tsanawiyah	Jurumiyyah + Imriti + Syafinah
2.	2 Tsanawiyah	Mutammimah+ Abi Syuja'
3.	3 Tsanawiyah	Fathul Qorib 1 + Alfiyah 1
4.	1 Aliyah Madin	Fathul Qorib 2 + Alfiyah 2
5.	2 Aliyah Madin	Funun (Musthola Hadist, Mantiq, Balaghoh)
6.	3 Aliyah Madin	Bajuri +Yaqut An- Nafis

7. Program Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dibagi menjadi dua yaitu kegiatan jangka panjang dan jangka pendek, yang secara keseluruhan diperinci sebagai berikut:⁴

a. Program Tahunan

1) *Imtihan Nishfu Sanah* dan Pentas Santri

Imtihan Nishfu Sanah dan pentas santri merupakan agenda rutin yang dilaksanakan pada pertengahan tahun dalam rangka evaluasi belajar santri selama 6 bulan proses pembelajaran di pondok. Berdasarkan pada hasil capaian santri pada tahap ini akan diberikan penanganan apabila ada yang santri mengalami kemunduran dalam proses belajarnya. Setelah dilakukan *Imtihan Nishfu Sanah* santri di pentaskan sebagai wujud rasa syukur atas tercapainya pembelajaran selama 6 bulan tersebut.

Diatas panggung, santri akan di *tikrar* dengan pertanyaan seputar Pelajaran yang sudah dipelajari sebagai bentuk

⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 05/D/12/11/2024 dalam penelitian ini.

penampilan yang menunjukkan bahwa mereka telah berhasil dan menyelesaikan pembelajaran dengan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selain itu, wali santri juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada putra-putri mereka. Acara ini secara tidak langsung menciptakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum, baik yang memahami pelajaran pesantren maupun tidak, dan menjadipemicu bagi para santri untuk berprestasi.

2) *Imtihan Akhir Sanah* dan Pementasan Santri

Imtihan Akhir Sanah dan pementasan santri sama dengan *imtihan nishfu sanah*, namun program ini dilaksanakan pada akhir tahun dan juga dilakukan untuk evaluasi. Pada tahap ini siswa diseleksi apakah layak melanjutkan ke jenjang berikutnya atau harus mengulang jenjang sebelumnya. Setelah dilakukan *imtihan Akhir sanah* maka santri juga ditampilkan di panggung sebagai wujud rasa syukur atas pencapaian pembelajaran selama satu tahun.

Program ini tidak jauh berbeda dengan program sebelumnya, dimana pada akhir tahun ajaran, setelah mengikuti imtihan para santri dipentaskan diatas panggung dengan menunjukkan kebolehan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaa yang diajukan. Adapun yang memberikan pertanyaan atau pentikrar adalah KH. Muhammad Sholechan dan dibantudewan asatiz.

3) Wisuda Khataman Al- Qur'an *Bil-Ghaib* dan *Bin-Nadlor*

Wisuda khataman Al-Qur'an *Bil-Ghaib* dan *Bin-Nadlor* merupakan peringatan akbar Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Acara ini dilaksanakan bersamaan dengan penampilan akhir sanah, acara ini diwujudkan sebagai bentuk tasyakuran santri atas berhasil mengkhatamkan al-Qur'an 30 Juz secara *bil-ghaib* maupun *bin-nadlor*.

Prosesi wisuda dilaksanakan setelah pentas santri dan para santri menerima syahadahnya sebagai bukti otentik bahwa mereka telah berhasil mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz baik secara *bil-ghaib* maupun *bin-nadlor*.

4) Peringatan Hari Santri Nasional

Sejak diresmikan pada 28 Oktober 2016 lalu, Hari Santri Nasional telah menjadi perayaan baru bagi seluruh santri di Nusantara termasuk para santri Nurul Qur'an. Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dirayakan dengan begitu meriah dan dengan antusiasme yang sangat tinggi dari parasantri dengan berbagai tema yang diusung setiap tahunnya.

Hari Santri Nasional di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dimeriahkan dengan berbagai kegiatan menarik seperti rangkaian lomba-lomba edukatif, seperti cerdas cermat, hafalan *Nadham* dan lainnya. Selain itu juga dilaksanakanya upacara bendera sebagai bentuk kecintaan dan kontribusi santri terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Program Bulanan :

1) Simaa'an rutin Ahad Legi di Kelurahan Pakunden dan Kamis Pahing di Jenangan.

Ini merupakan kegiatan bulanan yang dilakukan oleh para santri bil ghaib yang dilaksanakan setiap Ahad Legi di beberapa musholla di Kelurahan Pakunden. Tujuannya adalah untuk melatih daya ingat para santri dalam menghafal al-Qur'an, kegiatan ini diselenggarakan oleh Ikatan Santri Pakunden (ISP) yang beranggotakan para alumni pondok yang telah menjadi huffadz, dan masyarakat sekitar kelurahan Pakunden.

Adapun untuk rutinan sima'an Kamis Pahing ialah diselenggarakan oleh warga Jenangan yang menyelenggarakan sima'an di daerahnya dengan mengundang huffadz dan para santri serta alumni Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

2) Dzikir *Fida'*

Dzikir Fida' adalah kegiatan masyarakat yang melibatkan berbagai jenis dzikir dengan puncaknya yaitu dzikir Lailaha illallah 1000 kali dengan tujuan mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal dan leluhur yang mendahului. Kegiatan ini rutin dilaksanakan bersama masyarakat dengan tujuan merekatkan hubungan antara pondok dengan lingkungan.

P O N O R O G O

c. Program Mingguan

1) Forum *Sinau Bareng*

Program ini dilaksanakan sebagai metode sekaligus penguatan pembelajaran Fiqih, program ini dilaksanakan setiap Rabu malam Kamis dan diikuti oleh santri kelas 2 ke atas.

2) Yasinan

Program ini dilaksanakan setiap malam Jum'at yang diikuti oleh semua santri putra maupun putri yang dipimpin oleh pengurus.

3) *Muhadlarah*

Program ini dilaksanakan sebagai upaya agar santri memiliki keterampilan public speaking dan program ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali.

4) Diba'iyah

Program ini merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat pembacaan maulid Ad- Diba' yang dikarang oleh Imam 'Abdur Rahman bin Muhammad bin 'Umar Ad-Diba'i. Kitab ini dipilih karena dianggap masyhur dikalangan pesantrendan masyarakat umum, dalam acara ini secara tidak langsung siswa mendapat Pelajaran Tarikh dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

5) Pengajian Umum Minggu Pagi

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Minggu pagi pada pukul 05.00-06.00 WIB dan pengajian ini bersifat untuk masyarakat umum lingkungan Pakunden dan sekitarnya.

6) Pengajian Ibu-ibu Selasa Sore

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Selasa sore pada jam 16.00-17.00 yang ditujukan untuk ibu-ibu lingkungan kelurahan Pakunden.

d. Program Harian

1) *Tahsin Al-Qur'an dan Sorogan Al-Qur'an Bin Nadlor*

Program ini dilaksanakan setelah salat subuh berjamaah dan setelah salat berjamaah magrib yang didampingi langsung oleh KH. Muhammad Solechan kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an para santri.

2) *Sorogan Al-Qur'an Bil Ghaib*

Sorogan al-Qur'an bil ghaib ini adalah kegiatan sehari-hari bagi santri bil ghain dimana para santri menyetorkan hafalanya. Adapun guru yang mengampu adalah KH. Solechan untuk santri putra dan Kiai Saifullah selaku adik kandung KH. Solechan menjadi guru pengampu untuk santri putri, setoran hafalan ini dilaksanakan setelah salat subuh berjama'ah dan sore hari untuk muraja'ah bagi santri putra dan malam hari untuk santri putri.

3) *Sorogan Nadham Al Fiyyah dan Imrithi*

Sorogan nadham imrithi ini dilaksanakan pagi hari untuk santri putri dan sore hari untuk santri putra. Sedangkan sorogan Nadham Al Fiyyah sore haru untuk santri putri dan malam untuk santri putra.

e. Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah

Merupakan kegiatan belajar mengajar diniyah Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang dilaksanakan setelah salat subuh berjamaah jam 05.30-06.00 WIB, dilanjutkan Kembali jam 14.00-17.00 WIB, dan jam 19.00-22.00 WIB.

f. Kegiatan Belajar Mengajar Formal

Kegiatan ini dilaksanakan setelah diniyyah pagi, yaitu pada jam 07.00- 12.00 WIB. Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an sendiri mempunyai dua lembaga pendidikan formal yaitu MTs Nurul Qur'an dan MA Nurul Qur'an.

8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang dapat menentukan keberhasilan dari proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti halnya gedung yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Begitupula dengan peralatan yang lengkap nantinya akan memudahkan guru untuk melakukan variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Qur'an diantaranya sebagai berikut: ⁵

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/12-II/2024 dalam penelitian ini.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantre Nurul Qur'an

No.	Jenis fasilitas yang dimiliki	Jumlah	Kondisi
1.	Asrama/Kamar	13	Baik
2.	Masjid	1	Baik
3.	Tempat Mengaji	2	Baik
4.	Kamar Mandi/WC	6	Baik
4.	Almari Santri	600	Baik
5.	Almari Arsip	2	Baik
6.	Ruang Kantor	1	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Papan Tulis	2	Baik
9.	Papan Pengumuman	1	Baik
10.	Papan madding	1	Baik
11.	Spidol	5	Baik
12.	Penghapus Papan Tulis	2	Baik
13.	Tempat Sampah	8	Baik
14.	Sapu	6	Baik
15.	Cikrak	3	Baik
16.	Sorong	1	Baik
17.	Pel	2	Baik
18.	Pengeras Suara	3	Baik
19.	Komputer	1	Baik
20.	Printer	1	Baik

B. Paparan Data

1. Manajemen Program 40 Hari dalam Meningkatkan Prestasi belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Uraian berikut merupakan usaha peneliti untuk memaparkan hasil penelitian. Pemaparan data dan pendeskripsian kali ini untuk mengungkap tentang manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

Program 40 hari ini merupakan program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, program ini langsung dicetuskan oleh pengasuh yaitu KH. Muhammad Sholeh Al Hafidz tujuan dari program

ini sendiri untuk meringkas waktu belajar, jadi disamping pembelajarannya itu semakin singkat tapi dalam pelaksanaannya juga disertai dengan pembelajaran yang padat.

Pondok Pesantren Nurul Qur'an (PPNQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Ponorogo yang resmi didirikan oleh KH. Muhammad Sholechan Al Hafidz pada tahun 1989. Program 40 hari ini merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Program 40 hari ini pertama kali dibentuk pada tahun 2016 dan pelaksanaannya diawal tahun atas gagasan pengasuh yaitu KH. Sholechan Al Hafidz pada waktu penerimaan santri baru. Hal yang melatar belakangi terbentuknya program 40 hari ini adalah untuk meringkas pembelajaran itu menjadi cepat dan padat. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Solechan Al Hafidz:

Begitu Mb, yang melatar belakangi Program 40 hari ini adalah keinginan untuk meringkas waktu belajar, jadi disamping pembelajarannya itu semakin singkat tapi dalam pelaksanaannya juga harus disertai dengan pembelajaran yang padat. Jadi, kitab yang dikaji itu bukan kitab jurumiyyah akan tetapi terjemahan dari sebagian isi jurumiyyah sehingga menjadi lebih ringkas dan itu juga yang menjadi pokok dasar dalam penguasaan membaca kitab kuning, jadi dapat disimpulkan yang melatar belakangi program 40 hari yaitu untuk meringkas pembelajaran agar pembelajaran itu cepat dan padat, jadi dalam program 40 hari kitab jurumiyyah diarakn setelah 40 hari selesai langsung lanjut ke kitab selanjutnya.⁶

Pada manajemen program 40 hari ini tentunya melibatkan banyak pihak, adapun pengasuh sendiri mempunyai peran yang dominan terhadap program ini, seperti yang dikatakan KH. Solechan Al Hafidz:

Peran pengasuh sangat besar dalam pelaksanaan program 40 hari, disamping juga sebagai pencetus program tapi juga berperan sebagai pengajar juga pengawas berjalanya program ini, juga berfungsi sebagai evaluator yang mengevaluasi pembelajaran dalam 40 hari ini, apakah berlangsung baik atau tidak, jika ada kurangnya juga harus segera diatasi semua ada peran pengasuh akan tetapi tidak hanya pengurus juga dibantu oleh pengurus pondok.⁷

⁶ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

⁷ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

Hal itu diperkuat lagi sesuai dengan temuan data dokumentasi di lapangan terkait menyusun tahapan-tahapan dalam menerapkan program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri.⁸

Dalam suatu program tentunya memiliki tujuan seperti dalam manajemen program 40 hari ini, hal yang ingin dicapai seperti yang dikatakan oleh KH. Solechan Al Hafidz:

Yang akan dicapai tentu ilmu yang diperoleh itu singkat tapi juga padat, hafalanya itu sedikit tapi pemahaman atau pemanfaatan banyak itu nanti yang akan diperoleh santri. Jadi pembelajarannya itu meskipun dengan waktu 40 hari tapi itu bisa seimbang, bisa sepadan dalam waktu setengah tahun ataupun lebih, jadi, untuk pembelajaran ini memang vital dan juga besar pemanfaatannya yang dikarenakan tadi ini pembelajaran yang singkat tapi yang akan didapatkan itu padat dengan waktu 40 hari tadi dan langsung bisa lanjut lagi untuk pembelajaran selanjutnya. Ya proses pelaksanaan artinya itu ini yang ditanyakan awal kali nggeh untuk awal kali dilaksanakan sejak tahun 2016 dan pelaksanaannya di awal tahun dimasa penerimaan santri baru, nanti setelah selesai 40 hari biasanya itu ada dipentaskan nah saat pentas itu tampak nanti hasilnya seperti apa. Dan pada manajemen program 40 hari ini melibatkan santri, pengurus pondok, pengasuh, dan ustadz/ ustadzah.⁹

Berhubung program 40 hari ini waktunya terbatas tentunya dari pengasuh mempunyai target dan waktu yang ditentukan untuk memulai program ini seperti yang dikatakan KH. Muhammad Sholechan Al Hafidz:

Berhubung ini hanya 40 hari, maka dalam sehari itu bisa ngaji dan setoran sampai sekitar 4/5. Ngaji itu ada setelah subuh itu ngaji kitab jurumiyyah hafalanda juga ada setoran, pagi sekitar jam 07.00- 08.30 itu juga ada, siang jam 14.00, setelah asar jam 16.00, malam setelah isya'. Jadi untuk proses pembelajarannya seperti itu malam pembelajarannya dilakukan setelah sholat isya' jamaah. Dalam 40 hari diulang-ulang terus van yang dipelajari ada dua yaitu van fiqih dan nahwu, fiqihnya memakai safinatunnaja dan nahwunya jurumiyyah diulang- ulang istiqomah nanti pasti terlihat hasilnya.¹⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait penyusunan program 40 hari yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, dalam hal ini menyusun konsep program 40 hari dan membuat tim dan membagi tugas-tugas dalam program ini juga menuntut

⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 06/D/10-11/2024 dalam penelitian ini.

⁹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

¹⁰ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

santri untuk mampu menyelesaikan hafalannya sesuai target yang ditentukan.¹¹

Yang terlibat dalam pelaksanaan program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur'an tentunya tidak semua pihak terlibat seperti yang dikatakan KH.

Solechan Al Hafidz:

banyak yang terlibat dalam proses pembelajaran 40 hari ini jadi, setidaknya itu ada faktor utama, ada pengasuh, ada pengurus, juga ada santri minimal ada tiga hal ini yang terlibat ini. Pengasuh juga ikut mengajar evaluator tadi sudah saya jelaskan diawal juga yang menentukan strateginya seperti apa nanti juga pengasuh, pengasuh menyampaikan ke pengurus terus pengurus melaksanakan juga pengasuh juga ikut andil dalam pelaksanaannya juga harus melibatkan santri, santri disini juga ditekankan harus tenanan harus bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan pembelajaran 40 hari ini, karena waktunya singkat maka juga harus fokus belajar.¹²

Dalam program 40 hari tentunya mempunyai laur bagaimana proses pelaksanaannya seperti yang dikatakan KH. Solechan Al Hafidz:

Sedangkan untuk laurnya itu berhubung ini hanya 40 hari nggeh maka dalam sehari itu bisa ngaji dan setoran sampai 4 atau 5. Jadi ngaji itu ada setelah subuh, setelah subuh itu ada ngaji jurumiyah itu hafalan terus juga ada setoran dan sekitar jam 07.00 sampai jam 09.00 itu juga ada ngaji setelah itu siang jam 14.00, setelah asar terus malam itu untuk alur proses pelaksanaan program 40 hari. Jadi dalam pembelajaran ini itu ada jam nambah Pelajaran juga ada setoran Pelajaran nggeh itu memang dalam 40 hari itu diulang-ulang terus van yang dipelajari sedikit tapi selalu istiqomah jadi ada van fiqih, van nahwu van nahwunya jurumiyah van fiqihnya pakek kitab safinah itu dulu diulang-ulang sampai 40 hari istiqomah nanti insyaallah akan terlihat hasilnya. Untuk strategi pengasuh jadi disini itu nggeh strategi pengasuh disini cuman satu yaitu istiqomah, istiqomah dalam menambah hafalan, istiqomah dalam setoran hafalan nggehnikulah untuk strateginya tidak ada strategi khusus, tapi kalau teknis pelaksanaannya sudah dijelaskan diatas terus ada evaluasi nggeh itu dari pengasuh mungkin setiap minggu menanyakan bagaimana perkembangan anak-anak apakah lancar nanti kalau tidak lancar langsung diambil alih pengasuh, dados itu dilakukan untuk menanggulangi kegagalan dalam proses 40 hari.¹³

Pada program ini tentunya memiliki strategi yang digunakan pengasuh selama proses pelaksanaan program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur'an seperti yang dikatakan KH. Solechan Al Hafidz: "Strategi pengasuh disini cuman satu yaitu istiqomah, istiqomah dalam menambah

¹¹ Lihat pada transkrip Observasi nomor 01/O/10-2/2024 dalam penelitian ini.

¹² Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

¹³ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

hafalan, istiqomah dalam setoran hafalan nah itulah strateginya tidak ada strategi khusus.”¹⁴

Pengasuh sendiri mempunyai alasan sendiri mengapa lebih memilih program 40 hari ini untuk meingkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an seperti yang dikatakan KH. Muhammad Sholechan Al Hafidz: “Dikarenakan itu bisa cepat ditempuh oleh peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih lanjut untuk melanjutkan pembelajaran dikelas berikutnya , ngeh tadi karena menyesuaikan zaman dimana para santri itu agak kurang betah kalo lama itu juga menjadi salah satu alasan kenapa pengasuh memilih program ini.”¹⁵

Kriteria yang menjadi acuan keberhasilan dari pelaksanaan program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur'an seperti yang dikatakan KH. Muhammad Sholechan Al Hafidz: “Kriteria dalam pelaksanaan program 40 hari ini bisa dilihat dari pertama hafalan yang diperoleh itu harus khatam jurumiyah, kedua hafalan kosongan kitab safinahtunnaja untuk hafalan kosongan ini dibagi minimal setengah dari isi kitab terus nanti juga akan ditampilkan didepan wali santri dan iti juga termasuk salah satu acuan keberhasilan program 40 hari.”¹⁶

Pada program 40 hari ini tentunya membutuhkan peran ustadz seperti yang dikatakan ustadz Ryan:

Peran ustadz dalam menerapkan pelaksanaan program 40 hari ini adalah membantu setoran pelajaran dan mendampingi menyelesaikan hafalanya dan mempersiapkan santri dengan mengawal secara langsung dari awal sampai siap untuk ditampilkan pentas 40 hari santri baru, ustadz akan mulai terlibat sejak santri masuk sampai program tersebut sampai pada puncaknya, Ustadz yang akan mengampu pelajaran bagi santri baru,walaupun program tersebut terkesan

¹⁴ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

¹⁵ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

¹⁶ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

berfokus pada pendidikan santri baru selama 40 hari, namun menurut saya tidak cukup apabila yang terlibat hanya pengurus pendidikan saja dengan itu mengambil dari santri senior dikelas fiqh yang memang dipersiapkan untuk dapat membantu program 40 hari.¹⁷

Dalam menerapkan program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur'an tentunya mempunyai strategi bagaimana agar program 40 hari ini bisa terlaksana dan berhasil sesuai yang diharapkan seperti yang dikatakan Ustadzah Tuthi':

“Adapun strateginya yaitu dengan tidak diperkenankan bertemu orang tua sebelum 40 hari hal tersebut diterapkan agar santri baru bisa fokus ke pelajaran, membuat pelajaran dan kitab khusus bagi santri baru yang diringkas dan mudah dihafalkan namun tetap sesuai dengan standart, dan membagi santri menjadi beberapa kelompok yang tentunya setiap kelompok ada pendamping dan setiap kelompok untuk melakukan sorogan secara langsung.”¹⁸

Selain ustadz dan ustadzah disini pengurus pondok dalam pelaksanaan program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur'an juga berperan untuk tercapainya program 40 hari seperti yang dikatakan Kang Anas:

Dalam program 40 hari, pengurus pondok pesantren berperan dalam pelaksanaan program setoran pelajaran santri baru agar dapat menyelesaikan hafalannya dalam jangka waktu 40 hari yang diprakasai oleh pengasuh pondok. Pengurus pondok akan terlibat dalam proses pelaksanaan progra tersebut mulai dari awal ketika hari pertama santri baru dipondok sampai program tersebut sampai pada puncaknya. Walaupun program tersebut terkesan berfokus pada pendidikan santri baru selama 40 hari, namun menurut saya tidak cukup apabila yang terlibat hanya pengurus bagian pendidikan saja, diperlukan sinergigabungan dari semua elemen pengurus.¹⁹

Dalam menerapkan program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur'an tentunya mempunyai strategi bagaimana agar program 40 hari ini bisa terlaksana dan berhasil sesuai yang diharapkan dan metode yang digunakan seperti yang dikatakan ustadzah Tuthi' akan tetapi jawabanya diperkuat oleh Kang Anas:

¹⁷ Lihat pada transkrip wawancara nomor 02/W/05-3/2024 dalam penelitian ini.

¹⁸ Lihat pada transkrip wawancara nomor 02/W/06-3/2024 dalam penelitian ini.

¹⁹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 03/W/06-3/2024 dalam penelitian ini.

Sebelum 40 hari, santri baru tidak diperkenankan untuk bertemu orang tuanya, hal tersebut diterapkan agar santri baru bisa fokus ke pelajaran, membuat pelajaran dan kitab khusus bagi santri baru yang ringkas dan mudah dihafalkan namun tetap sesuai dengan standart, dan membagi santri menjadi beberapa kelompok yang tentunya setiap kelompok ada pendamping dan setiapkelompok untuk melakukan sorogan secara langsung. Adapun metode yang digunakan pondok nurul qur'an diprakasai oleh pengasuh pondok, yakni pelajaran yang telah diajarkan pengasuh akan dimurojaah kembali bersama pendamping (kakak kelas) masing-masing.²⁰

Dalam menerapkan program 40 hari ini tentunya membutuhkan peran santri dan bagaimana cara santri menyelesaikan hafalan sesuai target dan tanggapan santri pada program 40 hari yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an seperti yang dikatakann Lathif:

Yang terlibat dalam pelaksanaan program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur'an antara lain santri baru, pembimbing santri baru, dan pengurus, Hal yang harus ditempuh bagi para santri selama proses pelaksanaan program 40 hari tentunya kegiatan KBM seperti biasa dan jadwal tambahan bagi santri baru, setoran hafalan, dan menyelesaikan hafalan yang sudah ditetapkan oleh mbah Yai contohnya seperti belajar menulis dan membaca pegon. Perasaanya tentu berbeda-beda antara santri satu dengan santri lainnya ada yang senang, ada yang merasa bosan karena setiap hari disuruh hafalan. Dan untuk strategi Sebenarnya santri sendiri belum terfikir akan strategi mereka sendiri, namun biasanya persaingan akan menjadi strategi yang tidak mereka sadari, yakni siapakah yang akan menyelesaikan hafalan lebih dulu.²¹

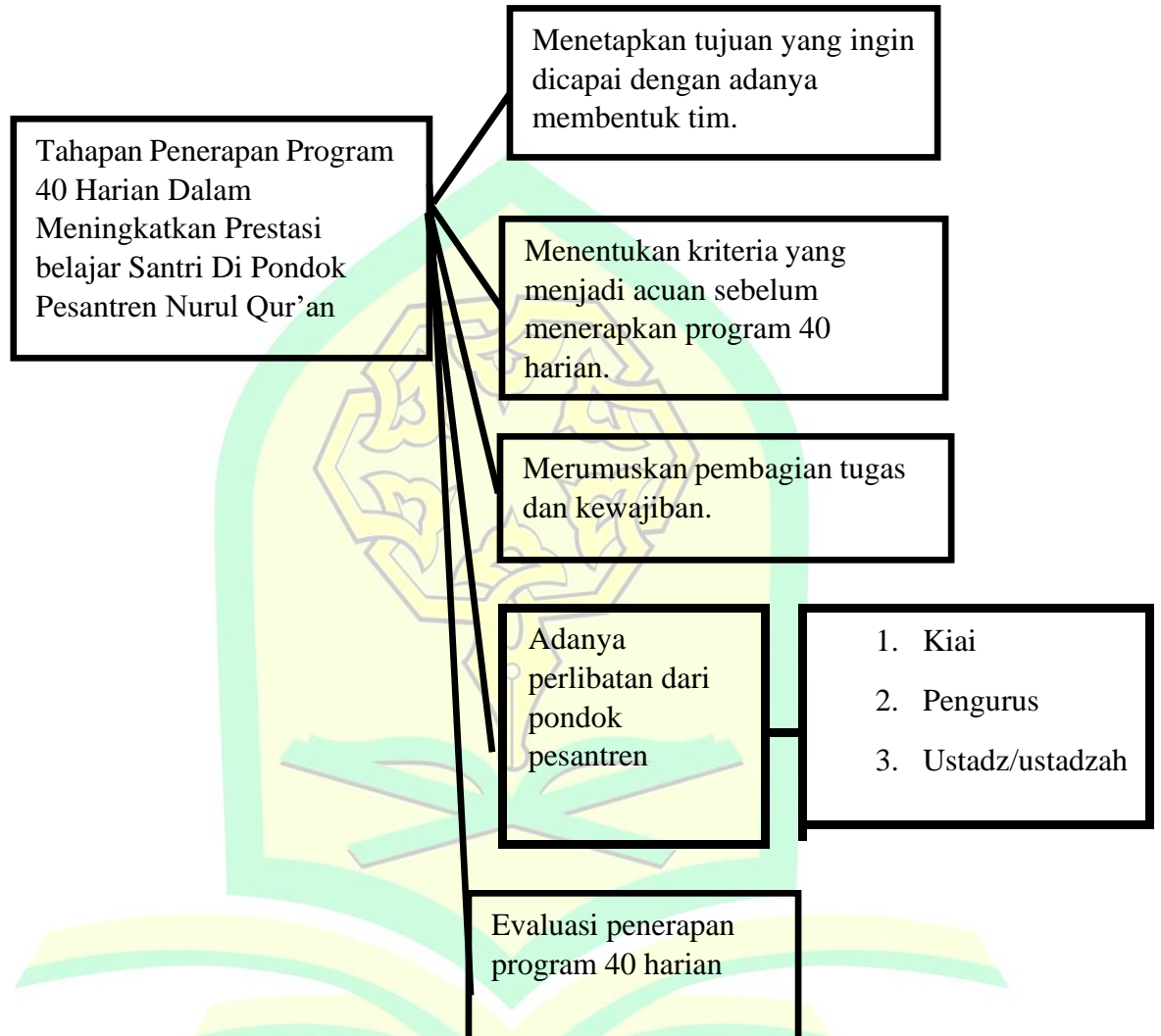
Berdasarkan paparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yaitu melalui tahapan-tahapan. Tahapan-tahapanya sebagai berikut pertama menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya membentuk tim, kedua menentukan kriteria yang menjadi acuan sebelum menerapkan program 40 hari, ketiga merumuskan pembagian tugas dan kewajiban, keempat adanya keterlibatan dari pondok pesantren yang melibatkan kiai, pengurus dan ustadz/ustadzah, dan kelima evaluasi.

²⁰ Lihat pada transkrip wawancara nomor 02/W/06-3/2024 dalam penelitian ini.

²¹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 04/W/14-3/2024 dalam penelitian ini.

Secara lebih detail, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1.

sebagai berikut:



Gambar 4.1 Tahapan Manajemen Program 40 Hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

2. Implikasi Program 40 Hari dalam Meningkatkan Prestasi belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Dalam mengimplikasikan program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an memiliki tiga

tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap- tahapan ini dilakukan untuk memberikan petunjuk atau keterangan agar program ini berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bukti diterapkannya program 40 hari ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an KH. Muhammad Sholechan Al Hafidz:

Dalam menerapkan program 40 hari ini salah satu bukti meningkatnya semangat belajar santri yaitu bisa dilihat dari semangat santri untuk mencapai target waktu yaitu selama 40 hari yang diberikan agar tuntas. Jika ada santri yang merasa bosan maka akan ada penguatan dengan pemberian motivasi kepada santri, seperti diingatkan bahwa jika berhasil akan dipentaskan dan dilihat orang tua mereka, selain itu bagi santri yang berhasil mampu khatam selama 40 hari selanjutnya akan dimasukkan pada kelas khusus atau kelas unggulan.²²

Penjelasan diatas diperkuat dengan temuan data dokumentasi di lapangan terkait implikasi manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri, ditemukan dokumentasi pemberian motivasi kepada santri.²³

Dalam menanggapi manajemen program 40 hari ini, tentunya setiap santri berbeda-beda dan santri cepat merasa bosan hal ini bisa melihat dari latar belakang dan kemampuan santri seperti yang dikatakan oleh KH. Sholechan Al Hafidz: "Ketika ditarget tentunya santri satu dengan santri lainnya berbeda ada yang bersungguh-sungguh ada yang seandainya saja, ada yang mampu menyelesaikan sesuai terget yang ditentukan. Ya kalau dilihat kenyataanya banyak cepat bosan, namun meskipun demikian mereka tetap berusaha mencapai targetnya".²⁴

²² Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

²³ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 16/D/10-11/2024 dalam penelitian ini.

²⁴ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

Setelah diterapkannya program 40 hari ini tentunya setiap santri tidak semua menjadi tekun dalam menghadapi tugas-tugasnya yang diberikan seperti yang dikatakan KH. Sholeh Al Hafidz: “Bagi santri yang berhasil dalam mengikuti program ini akan terlihat berbeda dari yang lain dari segi motivasinya dalam mengembangkan dirinya, khususnya pada skill baca kitab kuning”.²⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu setiap ustadzah mempunyai kendala masing-masing dan setiap santri seperti santri merasa cepat bosan pada pembelajaran seperti yang dikatakan ustadzah Tuthi’:

Hal yang dilakukan ustadzah ketika menghadapi santri yang cepat bosan yaitu dengan memberikan wawasan khusus pentingnya belajar baca dan tulis pegon memberikan jeda waktu libur sorogan satu hari dan mungkin bisa menasehati serta memberikan motivasi pentingnya program 40 hari ini dan pentingnya belajar. Selain itu, kadang seminggu sekali ada hiburan biasanya nonton bareng, dan digelar pada malam Jum’at setelah kegiatan diba’an.²⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait kegiatan belajar mengajar berhasil apabila santri mampu mengerjakan tuugasnya, hal tersebut terbukti bahwa pada saat proses belajar mengajar para santri semangat dalam menyelesaikan hafalannya sesuai target yang ditentukan meskipun tidak semua santri mampu mencapai target yang telah ditentukan.²⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar mungkin tidak semua santri yang mampu menyelesaikan masalahnya seperti yang dikatakan Ustadzah Tuthi’: “Sejauh ini menurut saya ada salah satu santri yang sering mencapai dan mampu menyelesaikan masalah yaitu santri yang mempunyai wawasan luas dan mempunyai IQ tinggi serta santri yang

²⁵ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

²⁶ Lihat pada transkrip wawancara nomor 04/W/14-3/2024 dalam penelitian ini.

²⁷ Lihat pada transkrip observasi nomor 01/O/12-2/2024 dalam penelitian ini.

dituntut oleh ustadz mengampu untuk menjadi santri yang mempunyai pribadi yang produktif.”²⁸

Penjelasan diatas diperkuat dengan temuan data dokumentasi di lapangan terkait kegiatan mengajar berhasil apabila santri mampu menyelesaikan hafalanya hal tersebut terbukti pada proses belajar para santri semangat dalam menyelesaikan hafalanya.²⁹

Ketika dalam proses belajar mengajar setiap santri mampu menunjukkan minatnya terhadap bermacam-macam masalah, atau mampu menyelesaikanya mandiri atau berkelompok seperti yang dikatakan Kang

Anas:

Tentunya tidak semua santri yang minat, ada Sebagian yang fokus pada masalah yang terdapat dalam kitab, ada juga yang berminat mengembangkanya dalam berbagai masalah yang tidak terdapat dalam kitab. Dan untuk santri baru sejauh ini saya melihat masih bergantung pada orang lain, karena faktor baru masuk pondok, maka dari itu perkamar santri baru ada bapak/ ibu kamar(pembimbing) yang biasanya diambil dari kakak kelasnya.³⁰

Sebagai santri tentunya mempunyai keinginan untuk mampu menunjukkan minatnya dan menyelesaikan hafalan selama 40 hari dan usaha apa yang biasa dilakukan santri ketika merasa bosan dengan tugas hafalanya seperti yang dikatakan oleh Lathifatum:

Usaha yang saya lakukan sebagai santri baru yaitu giat dalam mengikuti jadwal yang dibuat oleh pengurus pondok, meliputi kegiatan KBM, murojaah, dan setoran tambahan, selain itu juga menarget hafalan saya selalu membaca dan dihafalkan. Sedangkan cara saya menunjukkan minat pada program 40 hari ini dengan mengikuti kegiatan dengan Ikhlas dan selalu semangat dalam menghafalkan dan ketika saya merasa bosan biasanya hal saya lakukan yaitu membeli jajan dikoperasi dan biasanya dilanjutkan ngrumpi.³¹

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait usaha yang dilakukan santri dalam mengikuti program 40 hari yaitu dengan

²⁸ Lihat pada transkrip wawancara nomor 02/W/06-3/2024 dalam penelitian ini.

²⁹ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 14/D/10-11/2024 dalam penelitian ini.

³⁰ Lihat pada transkrip wawancara nomor 02/W/06-3/2024 dalam penelitian ini.

³¹ Lihat pada transkrip wawancara nomor 04/W/14-3/2024 dalam penelitian ini.

diadakanya kegiatan syawir yang membuat santri mampu bekerja mandiri dan sebelum syawir dilakukan pembiasaan lalaran yang bertujuan agar hafalan semakin lancar.³²

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui bahwa implikasi manajemen program 40 hari dapat diketahui melalui pengukuran dan penilaian berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun indikator-indikator yang digunakan tersebut yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, dan lebih senang bekerja sendiri. Sehingga dengan diadakanya pengukuran keberhasilan tersebut, dapat mengetahui seberapa tingkat pencapaian keberhasilan yang sudah didapat sesuai dengan indikator yang telah dibuat.

Hal itu diperkuat lagi sesuai dengan temuan data dokumentasi di lapangan terkait meningkatnya prestasi belajar santri setelah mengikuti program 40 hari.³³ Secara lebih detail, hal tersebut dapat dilihat padatable 4.2 sebagai berikut:



³² Lihat pada transkrip observasi nomor 01/O/17-2/2024 dalam penelitian ini.

³³ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 09/D/10-11/2024 dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Implikasi Manajemen Program 40 Hari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

No	Indikator Pengukuran	Capaian Hasil
1.	Melalui aspek afektif: - Mencakup sikap yang ditunjukkan oleh anak.	- Minat terhadap program 40 hari.
2.	Melalui aspek kognitif: - Pemahaman	- Santri mampu memahami pembelajaran Nahwu jurumiyah dan fiqih Safinatunnajah.
3.	Melalui aspek psikomotor: - Mencakup keterampilan fisik oleh anak selama masa pembelajaran.	- Santri dapat mencari dan menyelesaikan masalahnya.
4.	Melalui aspek kognitif: - Analisis	- Santri dapat menyampaikan pendapatnya.
5.	Melalui aspek kognitif: - Penerapan	- Meningkatnya belajar setelah mengikuti program 40 hari.
6.	Melalui aspek afektif: - Mencakup sikap yang ditunjukkan oleh anak.	- Santri dapat memecahkan permasalahan dengan mengambil keputusan dengan baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Program 40 Hari dalam Meningkatkan Prestasi belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Dalam sebuah program tentunya memiliki faktor yang menghambat dan mendukung suatu program tersebut seperti yang dikatakan KH. Solechan Al Hafidz:

Faktor yang menghambat diantaranya yaitu belum pernah mengenal BTQ khususnya pegon, kurangnya waktu ustadz untuk mendampingi selama pembelajaran pada santri, dan minimnya dorongan orang tua sedangkan faktor yang mendukung manajemen program 40 hari ini adalah peran pengasuh paling utama yang langsung turun tangan menangani pembelajaran santri baru, selain itu juga agar santri cepat menghafalkan dan memahami pelajaran-pelajaran yang diajarkan ustadz.³⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait faktor yang menghambat pada manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.³⁵

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu ustadz yaitu Kang Ryan:

Faktor yang menghambat program 40 hari ini diantaranya adalah minim minatnya santri pada program 40 hari, banyak yang belum bisa BTQ, masih belum bisa adaptasi dengan lingkungan pondok sehingga mengganggu konsentrasi, dan kurangnya waktu ustadz mendampingi selama pembelajaran. Adapun faktor pendukungnya adalah peran pengasuh paling utama dan langsung turun tangan dan hal ini jarang terjadi di pondok pesantren lainnya.³⁶

Hal itu diperkuat lagi sesuai dengan temuan data dokumentasi di lapangan terkait faktor pendukung program 40 hari yaitu peran kiai dalam manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri.³⁷

Berdasarkan paparan data diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya faktor yang mendukung dan menghambat program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah peran pengasuh paling utama yang langsung turun tangan menangani pembelajaran santri baru, belum pernah mengenal BTQ khususnya pegon dan belum bisa adaptasi dengan lingkungan pondok sehingga mengganggu konsentrasi.

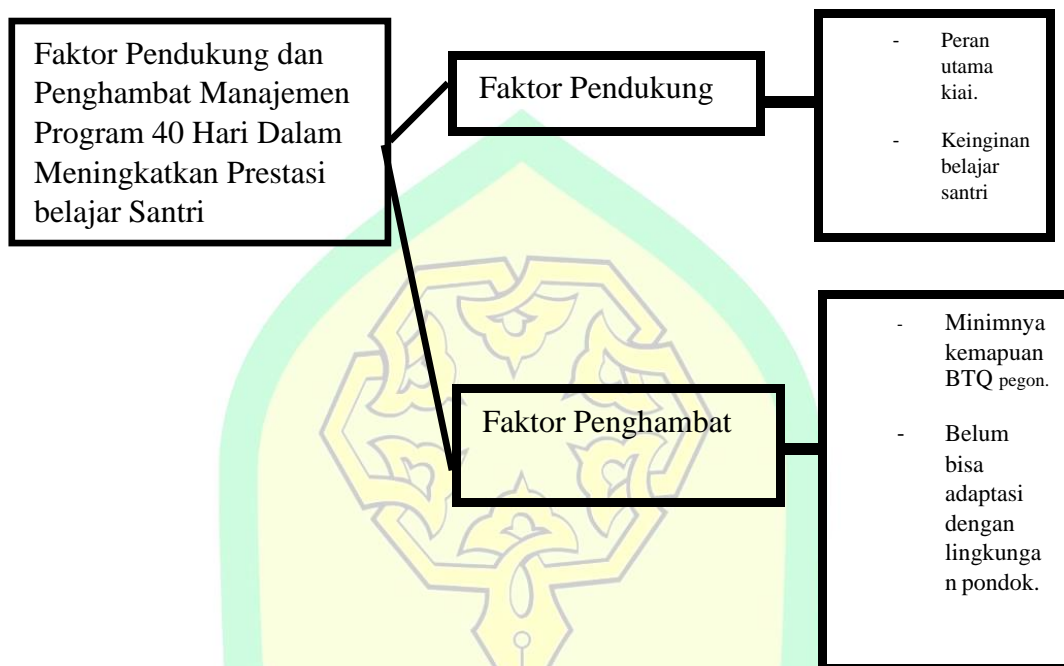
³⁴ Lihat pada transkrip wawancara nomor 01/W/02-3/2024 dalam penelitian ini.

³⁵ Lihat pada transkrip observasi nomor 02/0/11 Februari 2024 dalam penelitian ini.

³⁶ Lihat pada transkrip wawancara nomor 02/W/05-3/2024 dalam penelitian ini.

³⁷ Lihat pada transkrip dokumentasi nomor 17/D/10-11/2024 dalam penelitian ini.

Secara lebih detail, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Program 40 Hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program 40 Hari dalam Meningkatkan Prestasi belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Pada umumnya Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan seluruh aspek kehidupan sendiri juga memerlukan Pendidikan, terutama dalam lembaga pendidikan pondok pesantren yang terutama memiliki kurikulum, karakter, dan keunikannya masing-masing. Dengan perkembangan zaman yang semakin cepai ini juga mempengaruhi model pelajaran yang diterapkan salah satunya yaitu efektifitas dan

efisiensi pembelajaran sehingga tidak bertele-tele. Pendidikan juga merupakan suatu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap perkembangan individu. Dengan kata lain prestasi belajar adalah segala sesuatu yang memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Seberapa besar peran motivasi dalam belajar, Karena siswa yang termotivasi tidak hanya belajar dengan giat, mereka juga menikmatinya. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar.³⁸ Hasil belajar akan optimal apabila terdapat motivasi yang tepat. Jucius mengartikan motivasi sebagai suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan. Pendapat ini mengandung arti bahwa apapun yang dilakukan seseorang selalu mempunyai motif tertentu yang mendorongnya untuk bertindak. Oleh karena itu, setiap tindakan seorang individu selalu mempunyai motivasi.³⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini dengan segala keunikannya bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan akhlak mulia.⁴⁰ Pondok Pesantren juga sebagai sarana kaderisasi generasi yang mampu bermasyarakat dengan baik dan menjadi ahli ibadah yang baik pula.⁴¹ Salah satu efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu dengan manajemen program 40 hari, program 40 hari sendiri merupakan program yang sudah

³⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 143-144.

³⁹ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 375.

⁴⁰ Syuhud, "Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Pondok Pesantren", *Al- Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , Vol. 3, No. 2 (2019): 37-48.

⁴¹ Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", *Tawazun* Vol. 12, No.2, Desember, 2019.

lama dicetuskan oleh pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yaitu KH. Muhammad Sholechan Al Hafidz, dalam pelaksanaannya berdasarkan paparan data di atas program 40 hari ini mempunyai tahapan-tahapan. Tahapan-tahapannya sebagai berikut pertama, menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya membentuk tim, pada tahap ini kiai menetapkan hal yang ingin dicapai pada program 40 hari ini, dengan membentuk sebuah tim yang akan membimbing santri pada manajemen program 40 hari ini, kedua, menentukan kriteria yang menjadi acuan sebelum menerapkan program 40 hari, dalam tahapan ini kiai akan melihat pertama dari hafalan yang diperoleh itu harus khatam jurumiyah dan kosongan kitab safinatunnajah minimal setengah dari isi kitab. Ketiga, merumuskan pembagian tugas dan kewajiban, dalam tahapan ini kiai akan membagi tugas masing-masing ustadz, pengurus, terutama pengurus bidang pendidikan, dan santri senior dalam tahapan ini setiap kamar ada pengurus atau ustadz akan membimbing anggota kamar yang berisi 8 orang. Keempat, adanya keterlibatan dari pondok pesantren, dalam tahapan ini yang akan terlibat antara lain kiai, pengurus, dan ustadz/ ustadzah. Kelima, Evaluasi pada tahap ini setelah program 40 hari terlaksana, santri akan dipentaskan di depan orang tua hal ini sebagai evaluasi pembelajaran selama 40 hari.

Dalam pelaksanaannya diperuntukkan bagi santri baru yang dimulai sejak pertama masuk hingga 40 hari kedepan, setiap harinya para santri diberikan 3 kali jam pembelajaran yaitu pagi, siang, dan malam, selama 40 hari target yang diberikan untuk para santri yaitu mampu menghafal dan

khatam kitan jurumiyyah dan ditambah beberapa materi dari kitab fiqh safinatunnajah. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini langsung dipegang oleh pengasuh yang tentunya jarang ditemui di pondok pesantren lainya dan dibantu oleh pengurus dan santri senior lainya sehingga perkembangansantri dapat dipantau langsung oleh pengasuh. Adapun materi pembelajaran yang digunakan yaitu Nahwu dengan Kitab Jurumiyyah, Fiqih dengan Kitab Safinatunnajah, dalam waktu 40 hari ini juga santri tidak diperkenankan untuk dijenguk atau sekedar mengasih kabar kepada keluarga hal tersebut agar santri lebih fokus dengan program yang dilakukan, kemudian setelah mendekati 40 hari maka akan diseleksi secara keseluruhan yang bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan santri selama mengikuti program 40 hari ini, setelah diseleksi pasti terlihat perkembangan dan kemampuan santri yang sudah mampu menyelesaikan dan yang belum akan dipisahkan, bagi santri yang mampu menyelesaikan sesuai target akan diberikan apresiasi dengan diadakan penampilan secara langsung dan dilihat oleh wali santri.

Berdasarkan temuan data bahwa manajemen program 40 hari diawali dengan mengimplementasikan POAC (Perencanaan, Organisasi, Pelaksanaan, dan Pengendalian). Sebagaimana dinyatakan oleh George R. Terry, salah satu dari empat fungsi tahapan POAC.⁴² Yang berkaitan dengan perencanaan (*planning*) adalah penentuan serangkaian tindakan yang diambil untuk mencapai hasil yang diharapkan dan diinginkan. George R. Terry mengidentifikasi beberapa tindakan yang dilakukan

⁴² Nurmaidah, " Konsep Manajemen Kesiswaan, " *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Pendidikan* 3, no.1 (2014): 41.

selama proses perencanaan, termasuk menjelaskan dan memantapkan tujuan yang ingin dicapai, meramalkan peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari, membuat kebijakan dan prosedur yang harus diikuti, dan memperkirakan peristiwa dan kemungkinan yang akan terjadi. (*Organizing*) Untuk menentukan dan memberikan kejelasan tentang bagaimana melaksanakan pekerjaan atau tugas tersebut sesuai dengan prinsip manajemen lembaga pendidikan, pengorganisasian adalah kegiatan untuk membagi tugas-tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam proses kerjasama di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, hal-hal seperti membentuk bagian, mendelegasikan tugas, menetapkan wewenang dan tanggung jawab, sistem komunikasi, dan mengorganisasikan pekerjaan setiap pekerja dalam suatu tim kerja yang terorganisir dan solid. Dalam hal ini meliputi kegiatan pembagian tugas dan kewajiban kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan tugas, serta menetapkan wewenang dan tanggung jawab, sistem komunikasi, serta mengkoordinir kerja. (*Actuating*) menurut Terry, yang ditulis oleh Syaiful Sagala, menyatakan bahwa *actuating* adalah merangsang anggotakelompoknya untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang diberikan dengan penuh semangat dan kemauan yang baik. Dalam hal ini, Hoy dan Miskel menyatakan dalam buku Syaiful Sagala bahwa pemimpin yang efektif cenderung memiliki hubungan dengan bawahan yang mendukung (supportif) dan dapat meningkatkan kepercayaan anggota kelompoknya untuk membuat keputusan. Dalam hal ini, menurut pendapat Hoy dan Miskel dalam bukunya Syaiful Sagala menyatakan bahwa pemimpin yang

efektif yaitu cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*supportif*) dan dapat meningkatkan rasa percaya diri anggota kelompoknya untuk dapat membuat keputusan. (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu proses mengamati bagaimana seluruh kegiatan suatu organisasi atau lembaga. Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk memberi instruksi kepada orang-orang yang bekerja di lapangan untuk selalu mengikuti rencana. Proses mengevaluasi penampilan dan pelaksanaan, menetapkan standar, dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi atau lembaga dapat dicapai adalah bagian dari fungsi manajemen pengontrolan. Dengan adanya fungsi manajemen pengawasan, diharapkan dapat dipantau bagaimana proses pelaksanaan dilakukan, tingkat keberhasilan, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program di suatu organisasi atau institusi pendidikan. Dari berbagai pemaparan fungsi manajemen humas di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat melaksanakan program-program atau kegiatan humas diperlukan adanya komunikasi yang baik, matang dan dilakukan secara berkesinambungan. Hal tersebut dilakukan supaya apa yang menjadi tujuan dari suatu lembaga atau organisasi tersebut bisa tercapai dengan melalui strategi yang telah ditetapkan di awal. Dengan adanya fungsi manajemen pengawasan diharapkan dapat memantau bagaimana proses pelaksanaan, tingkat keberhasilan dan evaluasi hal apa yang menjadi penghambat dalam melaksanakan suatu program organisasi atau lembaga pendidikan.

Berdasarkan temuan data penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dalam menerapkan program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri sudah dikatakan bagus yaitu menggunakan teori fungsi manajemen antara lain: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Sebagaimana menurut teori George R. Terry, *planning* (perencanaan) perencanaan merupakan susunan kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Pada tahapan ini dalam menerapkan program 40 hari adalah dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya membentuk tim. *Organizing* (pengorganisasian) pengorganisasian merupakan tahapan membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota sesuai dengan kemampuannya. Pada tahapan ini dalam manajemen program 40 hari yaitu dengan membagi tugas-tugas dan kewajiban ustadz/ustadzah, dan pengurus. *Actuating* (penggerakan/pengarahan) penggerakan/pengarahan ini merupakan fungsi manajemen yang terpenting dan yang paling dominan sehingga pada tahap ini harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dalam tahapan ini pada manajemen program 40 hari yaitu dengan menentukan kriteria yang menjadi acuan sebelum menerapkan program 40 hari. *Controlling* (pengendalian/pengawasan) pada tahap ini merupakan tinjauan terhadap keberhasilan pada suatu program tersebut dan dalam tahap ini manajemen program 40 hari dengan diadakannya pentas 40 hari santri baru.

2. Implikasi Program 40 Hari Dalam Meningkatkan Prestasi belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Pondok Pesantren Nurul Qur'an sebagai pondok pesantren yang memiliki kurikulum unik yang mampu menerapkan efektivitas pembelajaran sehingga tidak bertele-tele. Motivasi sangat berperan penting dalam suatu kegiatan pembelajaran, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi karena belajar merupakan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan. Menurut Iskandar dalam proses pembelajaran prestasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai juga dapat mendorong santri menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar.⁴³

Prestasi belajar hakikatnya merupakan dorongan eksternal dan internal dalam diri individu setiap santri. Menurut Juandi, A., & Sontani indikator prestasi belajar antara lain kognitif afektif dan psikomotor.⁴⁴ Seiring berjalannya program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, dapat menghasilkan perubahan yang positif bagi santri. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari santri. Terbukti dengan beberapa santri yang semangat untuk mencapai target waktu yaitu selama 40 hari yang diberikan, akan tetapi melihat dari latar belakang dan kemampuan santri yang berbeda-beda maka wajar saja jika tidak semua mampu mencapai target, akan tetapi biasanya mayoritas mampu mencapai targetnya. Bagi santri yang mampu mengikuti program akan terlihat

⁴³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, 192-193

⁴⁴ Juandi, A., & Sontani, U. T. Keterampilan dan kreativitas mengajar guru sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 2017. 130.

berbeda dari segi motivasinya dalam mengembangkan dirinya khususnya pada membaca kitab kuning. Seiring berjalanya manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an membawa pengaruh yang baik dan dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Jadi uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam setiap lembaga pondok pesantren guna menjadikan lembaga pondok pesantrennya lebih maju harus ada konsep manajemen yang bagus seperti pada judul yang diangkat bahwasanya dalam memanajemen program 40 hari dan kreatifitas juga termasuk langkah awal dalam proses pengembangan untuk memajukan sebuah lembaga pondok pesantren.

Hasil dari temuan data pada saat penelitian, indikator yang pertama yaitu melalui aspek afektif santri semakin meningkat setelah mengikuti program 40 hari, santri terus berusaha dan tidak pernah berhenti dan meningkatkan semangat belajar santri untuk mencapai target waktu yaitu selama 40 hari yang diberikan agar tuntas. Indikator kedua yaitu melalui aspek kognitif kesulitan dapat dilihat dengan kemampuan santri dalam memahami materi yang sudah diajarkan. Indikator ketiga yaitu aspek psikomotor santri mampu menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang dibuktikan santri mampu mengembangkan dirinya dan termotivasi dengan adanya program 40 hari ini, bagi santri yang sering mencari masalah dan mampu menyelesaikan mempunyai IQ tinggi serta dituntut untuk mampu menjadi santri yang produktif. Indikator keempat

lebih senang bekerja mandiri dapat dilihat dari segi motivasinya untuk mengembangkan dirinya khususnya pada skill baca kitab kuning.

Berdasarkan indikator yang digunakan peneliti dan temuan data penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dalam menerapkan program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri sudah dikatakan berhasil dengan melihat capaian yang ada. Meskipun sudah dikatakan berhasil namun tetap perlu adanya peningkatan dan perkembangan terkait manajemen program 40 hari dalam meningkatkan prestasi belajar santri.

Implikasi hasil belajar sendiri dipengaruhi oleh prestasi belajar yang mempengaruhi proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkat motivasi santri semakin tinggi juga hasil belajar yang diperoleh. Ustadz/ustadzah sebagai pengajar harus mampu meningkatkan prestasi belajar santri yang harus diperhatikan adalah adanya rasa tanggung jawab dan disiplin, adanya dorongan atas kebutuhan dan keinginan, lebih senang dan menyukai bekerja secara mandiri, tekun dan ulet dalam usaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mempunyai lingkungan belajar yang mendukung.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Program 40 Hari Dalam Meningkatkan Prestasi belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik apabila siswa tekun mengerjakan tugasnya adapun bentuk dan cara untuk menumbuhkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan memberikan angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involvement, pujian, dan Hasrat

ingin belajar.⁴⁵ Adapun tanda mutu pendidikan salah satunya yaitu adanya motivasi yang besar dari siswa, siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi terhadap pendidikan mereka akan merasa tergugah untuk mempunyai kemauan melaksanakan suatu yang bisa mendapatkan hasil. Menurut Darsono faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu cita- cita/ aspirasi siswa, keahlian siswa, keadaan siswa serta lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁴⁶ Dengan demikian prestasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh terdapatnya rangsangan dari luar dirinya dan keinginan yang timbul pada diri sendiri.

Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an terdapat faktor menghambat pada manajemen program 40 hari, melihat latar belakang santri yang berbeda- beda hal yang wajar jika tidak semua bisa BTQ pegon, belum bisa adaptasi dengan lingkungan pondok, kurang waktu ustadz untuk mendampingi pembelajaran pada santri dan minimnya dorongan dari orang tua. Faktor pendukung dari manajemen program 40 hari ini adalah peran kiai paling utama, hal itu jarang terjadi di pondok pesantren lainya sehingga menyebabkan santri cepat hafal dan memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan paparan data di atas, dalam manajemen program 40 hari ini terdapat peran utama dipegang kiai yang jarang ditemui di pondok pesantren lainya hal inilah yang menyebabkan prestasi belajar santri meningkat, karena dengan pembelajaran langsung oleh kiai itu akan

⁴⁵ Ibid 73-74.86-96.

⁴⁶ Amma Emda, "Kedudukan prestasi belajar Siswa dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2, 2017, hlm. 177.

berbeda. Meskipun sudah bisa dikatakan berhasil namun perlu adanya peningkatan terkait prestasi belajar santri. Selain itu juga terdapat faktor penghambat antara lain belum pernah mengenal BTQ hal itu disebabkan setiap santri memiliki latar belakang berbeda-beda, kurangnya waktu ustadz mendampingi pembelajaran sehingga belum ada unsur dalam belajar.

Proses pembelajaran akan berhasil jika santri mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, sebagai ustadz/ ustadzah perlu menumbuhkan prestasi belajar santri. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, ustadz/ ustadzah dituntut untuk kreatif membangkitkan prestasi belajar santri. Upaya meningkatkan prestasi belajar santri mungkin bisa memberikan pujian apabila ada santri yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi santri, waktu pemberiannya juga harus yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi prestasi belajar santri.⁴⁷

Dengan itu dapat dikatakan motivasi yang berasal luar individu peserta didik atau motivasi eksternal yang diupayakan oleh guru merupakan suatu kegiatan yang menjadi faktor penting dan harus adadalam proses pembelajaran agar tujuan belajar dapat dicapai dengan baik. Karena motivasi yang berasal dari guru dapat menjadi pendorong bagi santri untuk belajar dan dapat meraih prestasi belajar serta tujuan jangka panjangnya dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),

Allah Swt., memiliki pengetahuan yang luas terhadap agama Islam dan berakhlak mulia sesuai dengan tauladan Rasulullah Muhammad Saw. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan program 40 hari. Adapun upaya yang harus dilakukan oleh ustadz/ustadzah antara lain:

1. Menciptakan persaingan atau kompetisi

Motivasi ini memiliki peran tinggi bagi peserta didik dalam meraih prestasi. Tinggi rendahnya prestasi seorang santri berkaitan dengan tinggi rendahnya prestasi belajar santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Daien Indrakusuma, yang menyatakan bahwa salah satu cara guru dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar adalah dengan mengatakan bahwa kompetisi atau persaingan dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk belajar. Persaingan, baik individu maupun kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. adanya persaingan, seorang siswa atau .Sekelompok siswa akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar agar mereka dapat bersaing dengan teman-temannya yang lain, yang disebut sebagai "pesaing". Namun, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa persaingan adalah hal yang baik dan sehat, yang berarti mereka dapat meningkatkan hasil belajar mereka.⁴⁸

2. Hadiah/Reward

Hadiah/reward merupakan salah satu alat pendidikan yang memiliki sifat positif. Hadiah diberikan kepada siswa yang telah

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman dn Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 154.

menunjukkan hasil belajar, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Berdasarkan pemaparan teori di atas adalah menurut Iskandar mengatakan bahwa salah satu upaya guru meningkatkan prestasi belajar santri dengan memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, hal ini bertujuan untuk memicu prestasi belajar santri.⁴⁹

3. Memberitahukan Tujuan Belajar

Alangkah baiknya siswa mengetahui tujuan belajar sebelum mereka mempelajari sesuatu. Dengan mengetahui tujuan belajar yang. Jika tujuan jelas dan pasti, peserta didik akan sangat termotivasi untuk mencapainya. Jelasnya tujuan akan meningkatkan motivasi siswa untuk mencapainya dengan baik. Selain itu, penjelasan tujuan belajar juga memberikan arahan dalam hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar yang mengatakan bahwa guru harus menjelaskan tujuan khusus yang akan dicapai siswa pada awal belajar mengajar. Semakin jelas tujuan, lebih banyak motivasi untuk belajar.⁵⁰

⁴⁹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, 190

⁵⁰ Ibid., 197

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo tentang “ Manajemen Program 40 Hari dalam Meningkatkan Prestasi belajar Santri” dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam tahapan pelaksanaan manajemen program 40 hari di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo; (a) menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya memmbentuk tim, (b) menentukan kriteria yang menjadi acuan sebelum menerapkan program 40 hari, (c) merumuskan pembagian tugas dan kewajiban, (d) adanya perlibatan dari pondok pesantren, (e) evaluasi manajemen program 40 hari.
2. Diketahui bahwa implikasi manajemen program 40 hari dapat dilihat dari pengukuran dan penilaian berdasarkan indikator yang digunakan oleh peneleti. Adapun hasil dari indikator yang digunakan peneliti (a) santri menjadi lebih semangat dalam menyelesaikan tugas dan berusaha untuk mencapai sesuai target yang telah ditentukan. (b) santri mampu memahami materi yang telah diajarkan, (c) santri mampu mengembangkan dirinya dan termotivasi dengan adanya program 40 hari .
3. Dalam manajemen program 40 hari ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor yang menghambat manajemen program 40 hari antara lain; (a) kurangnya ustadz/ustadzah mendampingi pembelajaran, (b) minimnya dorongan orang tua, (c) minimnya

kemampuan BTQ terutama pegon. Faktor yang mendukung manajemen program 40 hari antara lain; (a) peran kiai, (b) keinginan belajar santri.

B. Saran

1. Kepada Pengasuh

Diharapkan mampu meningkatkan mutu dan pembelajaran kitab fiqh dan nahwu secara maksimal. Dengan demikian, santri mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Kepada ustadz/ustadzah

Kepada ustadz/ustadzah yang mengajar agar terus meningkatkan dan mengembangkan strategi pembelajaran agar santri mampu menguasai dan memahami materi secara maksimal sehingga prestasi belajarnya terus meningkat.

3. Kepada Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya mampu menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan prestasi belajar.

Peneliti juga diharapkan dapat mengulas dan menemukan sebuah permasalahan yang tepat agar peneliti semakin baik dan menarik untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: PT.Gramdia, 2001. 92.
- Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009. 64.
- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005. 31.
- Abdul Munir Mul Khan. *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Islam* Jakarta: SIPRESS. 1994
- Achmad Muchaddam Fahham. *Pendidikan Pesantren Pola Asuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020. 20–22.
- Affifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013. 306.
- Ahmad Fatah Yasin. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Illam* Malang: UIN-Maliki Press, 2011. 28-29.
- Ahmad Sul-ton, “Kurikulum Pesantren Multikultural: Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Dra-jat Banjarwati Paciran Lamongan,” *Ulul Albab* 16, no. 1 (2015); 7.
- Amir Hamzah. *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Sukabumi: CV Jejak, 2018. 213.

- Dyah Ayu Larasat, dkk. "Implementasi Sistem Manajemen" *Jurnal Administrasi Publik* Vol 1 No 1, H. 39-41
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* Edisi Revisi Depok: Raja Grafindo Persada, 2017. 144.
- Farida Nurahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 96.
- Fata Asryofi Yahya. "Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input- Proses- Ouput" *Jurnal el- Tarbawi*, Volume III, No. 1, Tahun 2015
- Hasbi Indra. *Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam* Penamadani, 2003. 14.
- H.A. Timur Djaelani. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* Editor Abd. Rahman Shaleh, Jakarta: Dermaga 1983.
- H. Alamsyah Ratu Perwiranegara. *Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Pembangunan Nasional* Departemen Agama RI. 1979
- H. Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, pendekatan, Jenis*, 103.
- Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2018. 38.
- H. Nizamuddin, Khairul Azan, dkk *Metode Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa Riau*: Dotplus Publisher, 2021. 185.
- H.A. Rodi Makmum. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Modern di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Cendekia* 12, no. 2 (2014): 219.

- Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 88.
- Juandi, A., & Sontani, U. T. Keterampilan dan kreativitas mengajar guru sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 2017. 130.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009. 4-5.
- Matthew B. Milles. A. *Michael Huberman n, Johanny Saldana, Qualitative Date Analysis A Method Source Book USA: Sage Publication*, 2014). 12.
- Mastuhu *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 1994. hal. 61.
- M.D. Nafi'. *Praktis Pembelajaran Pesantren* Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007. hal. 17.
- Muhammad Ramadhan *Metode Penelitian* Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021). 6.
- Muhammad Bukhori et.al. *Azas-azas Manajemen* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005),
- Mochamad Syauqhy Radjfi. "Manajemen Program Pendidikan Enterpreneurship Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor)" Ponorogo: IAIN Ponorogo 2020
- Nana Syaodih Sukmadinata *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009. 114.
- Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. 1.

- Nuning Indah Pratiwi “ Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi,” *Jurnal ilmiah Dinamika Sosial*, Vol.1, No. 2 (2 Agustus 2017): 213-215.
- Nurcholish Majid *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997. 63.
- Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007. 169.
- Salim& Syahrums *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Cita Pustaka Media, 2007. 165.
- Sangkot Nasution. “Pesantren Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 131.
- Sugiono *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013. 306.
- Sucahyowati Heri *Sebuah Pengantar Manajemen* Jakarta: Wilis, 2017. H. 4
- W. Bakhtiar. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990. 22.
- Wildan Zaenur Romdhoni, “Manajemen Program Pengembangan Potensi Dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif di PPTQ AL-HASAN Ponorogo)” Ponorogo: IAIN Ponorogo 2022
- Yusda Herdian Syahrul Fuad, “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Sikap Siswa- Siswi Mts N Ponorogo” STAIN Ponorogo. 2016. vii.

Yoga Dwi Utami, “Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Citra Madrasah (Studi Kasus di MTsN 1 Kabupaten Madiun)” Ponorogo: IAIN Ponorogo 2020.











